

SUYITNO

METODE

PENELITIAN KUALITATIF

KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA

Editor:

Dr. H. Ahmad Tanzeh



AKADEMIA PUSTAKA

METODE PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA

Copyright ©, Suyitno, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Ahmad Tanzeah

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diky M. F

viii+294 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2018

ISBN: 978-602-6706-34-8

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilaku-kan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

...

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahiem. Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rohmat, taufiq dan hidayah-Nya buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* telah selesai saya susun.

Buku ini ditulis dengan maksud untuk membantu para pembaca dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian ilmiah, terutama yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu perilaku dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ilmiah merupakan suatu cara melakukan penemuan ilmiah yang dilakukan secara empiris, terkontrol, kritis dan sistematis. Pemaknaan terhadap data itu akan akurat apabila peneliti yang bersangkutan selain memiliki wawasan tentang metodologi dan kemampuan melaksanakan penelitian yang memadai juga memiliki ciri-ciri pribadi sebagai peneliti yang andal dan terpercaya. Wawasan mengenai metodologi dan kemampuan pelaksanakan penelitian sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan penelitian.

Buku ini disusun dalam bentuk buku referensi yang berusaha menjawab tentang apa, bagaimana dan mengapa dengan desain penelitian kualitatif. Di dalam buku ini juga dilengkapi dengan langkah-langkah

praktis dan operasional yang diharapkan memberi kemudahan kepada para pembaca baik dari kalangan akademisi maupun praktisi untuk melaksanakan penelitian dengan rancangan kualitatif. Pada bagian akhir buku ini dilengkapi dengan contoh proposal penelitian kualitatif sederhana dan sistematika laporan penelitian.

Dalam penulisan buku ini saya merasa telah menerima sejumlah bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dan melalui media ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan. Demikian pula kepada Penerbit yang telah bersedia mempublikasikan buku ini disampaikan terima kasih dan penghargaan. Saya menyadari bahwa dalam buku ini ada sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, saran dan komentar sangat dinantikan untuk perbaikan selanjutnya. Meskipun demikian, saya tetap berharap semoga buku ini bermanfaat. Amin

Malang, 2 Mei 2018

Suyitno

DAFTAR ISI

...

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konseptualisasi Kegiatan Penelitian.....	1
B. Urgensi Kegiatan Penelitian.....	3
C. Penelitian Kualitatif di antara Rancangan Penelitian Lainnya.....	5
BAB II PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	
A. Konsep dan Jenis Penelitian Kualitatif.....	17
B. Karakter Penelitian Kualitatif.....	23
C. Paradigma dan Karakter Penelitian Kualitatif.....	31
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Peran Peneliti sebagai Instrumentasi Penelitian	41
F. Perkembangan dan Pemetaan Metode Penelitian (Kuantitatif-Transisional-Kualitatif) ..	44
BAB III ANALISIS DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF	
A. Pertanyaan, Tujuan, Maupun Fokus Penelitian..	81
B. Menyusun Kajian Pustaka dan Menyusun <i>Theoretical Framework</i>	84

C. Menyusun Rencana Pendekatan, Lingkup, dan <i>Setting</i> Penelitian.....	86
D. Informasi Penelitian, Proses, dan Teknik Pengumpulan Data.....	94
E. Mengoreksi Keabsahan Data.....	119
F. Teknik Analisis Data.....	120
G. Peneliti dalam Menginterpretasikan Makna.....	133
H. Ilustrasi Penulisan dalam Pemaparan Data Penelitian Kualitatif.....	138

BAB IV PENELITIAN KUALITATIF SEDERHANA DAN SISTEMATIKA PENYUSUNAN PROPOSALNYA

A. Konsep Penelitian Kualitatif Tingkat Sederhana.161 B. Format dan Komponen Proposal Penelitian Kualitatif.....	163
C. Contoh Proposal Untuk Kebutuhan Tugas Akhir.....	183

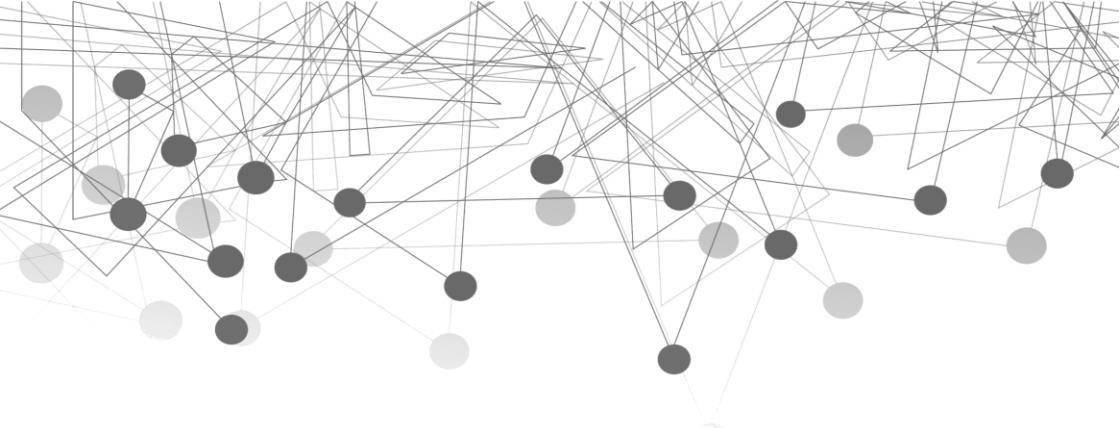
BAB V PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

A. Perspektif Fenomenologi untuk Suatu Penelitian Kualitatif.....	224
B. Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Tindakan Individu.....	237

BAB VI PELAKSANAAN PENELITIAN DAN LAPORANNYA

A. Tahap Pra Lapangan.....	253
B. Tahap Pekerjaan/Turun Lapangan.....	256
C. Tahap dan Teknik Analisis Data.....	262
D. Bentuk dan Format Laporan Penelitian.....	263
E. Sistematika dan Penjelasan Isi Masing-Masing Komponen Laporan.....	268

BAB VII PENUTUP.....	281
DAFTAR PUSTAKA.....	285
BIOGRAFI PENULIS.....	293



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konseptualisasi Kegiatan Penelitian

Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis.

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai, tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud

adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui sehingga berpengaruh pula pada paradigm yang menyelimutinya. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga memiliki prosedur yang baku berdasarkan karakteristiknya.

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, serta mengembangkan dan menguji teori. Mc Millan dan Schumacer mengutip pendapat Walberg (1986), ada lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replika atau pengulangan, (4) menyatukan(sintesis) dan mereview, (5) menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana. Melalui tahapan itu akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang dituntun oleh logika, sehingga hasil yang diperoleh pun dapat diterima secara ilmiah dan logis (masuk akal). Disebut sebagai cara ilmiah karena kegiatannya dilandasi oleh metode keilmuan. Sedangkan proses yang dilakukannya adalah (1) Sistematis: langkah-langkah tertentu secara urut/ runtut, (2) Logis: menggunakan logika berfikir yang objektif, dan (3) Empiris: berdasarkan kenyataan (obyeknya nyata/objektif). Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa untuk mengungkap beberapa masalah dan fenomena kehidupan, manusia melakukan berbagai penelitian sesuai dengan bidang dan minat yang digelutinya, hal ini terjadi karena keluasan bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, sehingga

melahirkan pula beragam jenis penelitian, karena setiap bidang pengetahuan memiliki karakteristik tersendiri disertai dengan kekuatan dan kelebihan yang selanjutnya menjadi batas antar bidang ilmu.

Batas tersebut bisa saja merupakan batas yang jelas atau merupakan batas yang samar-samar, sehingga sulit ditentukan dengan tepat. Keberagaman jenis penelitian tersebut melahirkan pula apa yang dikenal sebagai ragam penelitian. Ragam penelitian ini lahir sebagai sebuah pendekatan penelitian yang dapat dianalogikan sebagai pisau pemotong yang dipergunakan untuk memotong bahan sesuai dengan karakteristiknya, misalnya kita kenal pisau pemotong daging, pengupas buah atau pemotong kue yang memiliki keragaman sesuai kegunaannya. Jika penggunaannya dipertukarpakaikan maka akan diperoleh hasil yang tidak memuaskan bahkan bisa melukai pemakainya. Demikian pula dalam ragam penelitian, diperlukan penguasaan yang tepat terhadap berbagai ragam penelitian tersebut, agar diketahui penggunaannya dengan benar.

B. Urgensi Kegiatan Penelitian

Untuk mengkaji suatu kebenaran memerlukan bukti-bukti yang didasarkan atas kebenaran pula. Untuk itulah diperlukan penelitian atau riset, yang biasanya disebut penelitian ilmiah. Jika berbicara tentang ilmiah umumnya orang berasumsi bahwa ‘ilmiah’ adalah hasil kajian suatu penelitian kuantitatif. Di samping kebenaran “ilmiah” dijumpai pula kebenaran “alamiah”. Kebenaran “alamiah” inilah yang menjadi ide dasar dari pendekatan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, jika ada yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif itu tidak ilmiah. Maka

pertanyaan ini perlu direnungkan: Apakah "alamiah" itu tidak "ilmiah"?

Secara ekstrim suatu kejanggalan sering terjadi, pada saat orang sangat percaya pada angka-angka (kuantitatif). Hasil penelitian pengukuran kedalam sungai ketemu bahwa rerata kedalaman sungai tersebut adalah 0,50 meter. Logikanya pada rerata kedalaman sungai tersebut orang dapat menyeberang dengan jalan kaki. Tetapi alangkah terkejutnya tatkala ada orang yang menyeberang dengan jalan kaki di sungai tersebut ternyata langsung tenggelam. Hal itu kerena kebetulan orang tersebut tak dapat berenang dan menyeberang di tempat yang paling dalam, yakni pada misalnya kedalaman 2,25 meter. Jargon tersebut menunjukkan orang yang terlalu percaya begitu saja dengan angka-angka (kuantitatif), ternyata bisa berakibat fatal.

Menurut Immanuel Kant (1724-1804) ada dua realita, yaitu dunia *fenomena* dan dunia *noumena*. Dunia *fenomena* adalah apa yang kita rasakan dan lihat dengan pancaindra dan mudah diteliti karena sifat rasionalnya. Dunia *fenomena* alami (*natural world*) dan nalar (*reason*) yang mudah diamati. Sedangkan dunia *noumena* tidak dapat didekati secara empiris karena bukan hal yang bersifat fisik (*natural*) ataupun empiris.

Telah banyak ilmuwan yang ingin mendekati keduanya dengan *reason* mereka, namun gagal. Selanjutnya, Kant menyimpulkan bahwa kebanyakan manusia tidak memikirkan secara mendalam dunia *noumena* dan selalu berkelit pada dunia *fenomena* belaka. Sehingga dunia *noumena* jarang terjangkau. Sesungguhnya pengakuan Kant bahwa kebanyakan pengetahuan hanya menjangkau dunia *fenomena*

tanpa berupaya lebih serius ke arah dunia *noumena* sangat tepat. Perspektifnya ilmu pengetahuan sangat fenomenal belaka selama ini. Disisi lain, kehidupan manusia bukan hanya bersifat fenomenal tetapi juga *noumenal*, sebab kehidupan manusia sesungguhnya ‘*penuh misteri*’.

Manusia kadangkala terkonsepsi sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya (*pasif*), tetapi juga menjadi makhluk aktif yang berbuat, bertindak, dan mengontrol lingkungannya (*aktif*). Kedua konsepsi tersebut sering dikenal sebagai pendekatan objektif (*objective approach*) dan pendekatan subjektif (*subjective approach*). Selama ini para peneliti sosial cenderung menganut pendekatan objektif. Pendekatan ini bila diterapkan pada gejala sosial dan pendidikan, dialektika penjelasannya cenderung ke arah logika empiris (*empirical logico*) dalam bentuk *hypothetico-deductive*, dampaknya hasil penelitiannya sangat sempit dan kurang humanistik.

Contohnya, pada kasus mengkaji tentang kenyataan negara maju dan negara berkembang. Tampaknya kajiannya cenderung ber-*hypothesis* ke arah negara-negara maju, sehingga seolah-olah mengabaikan terhadap kehidupan subjektif yang dinamis yang ada di dalam negara-negara dunia ketiga. Untuk mengungkap secara rasional tentang kondisi nyata masing-masing negara itu secara mantap dikembangkanlah penelitian sosial yang mendasarkan pada pendekatan interpretatif dan kualitatif.

C. Penelitian Kualitatif Di antara Rancangan Penelitian Lainnya

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam *setting*

kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sukar untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang tampak menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam fikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu.

Jika penelitian kuantitatif berusaha untuk mencoba memecahkan masalah (menemukan jawaban) melalui desain yang ketat (misalnya korelasi, eksperimen dan deskriptif kuantitatif) untuk mencapai kesimpulan objektif. Maka penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut.

Sering dipermasalahkan kadar keilmiahannya penelitian kualitatif, terutama yang awam tentang penelitian kualitatif. Pro dan kontra tersebut suatu hal yang biasa dalam konteks ilmu pengetahuan. Hal tersebut karena isi dan pandangan serta paradigma yang dianut memang berbeda antara penelitian

kuantitatif dan kualitatif. Sebab diketahui bersama bahwa tidak semua yang menggejala diperlukan dalam bentuk tingkah laku manusia (sebagai makhluk sosial) adalah cerminan dari sikap dan kehendak jiwa dan atau hati nurani. Hal itu tidak cukup hanya diukur dengan angka-angka. Apalagi jika kita ingin mengungkap apa yang ada dibalik gejala tingkah laku manusia tersebut, paradigma kuantitatif tak akan mampu mengungkapnya dengan baik, jikapun mampu hanya permukaannya saja.

Pertanyaan naif sering timbul yakni: "Apakah penelitian kualitatif tidak boleh menyajikan angka-angka? Perlu ditegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak melarang penggunaan angka-angka didalamnya, sejauh berbagai angka tersebut dalam batas yang wajar. Bagaimana tidak menyebutkan angka-angka jika data yang kita temui berkaitan dengan jumlah penduduk, pendapatan rumah tangga, jumlah uang atau kekayaan yang dimiliki. Beberapa ahli menyebutkan dengan tegas bahwa penggunaan angka-angka tersebut diperbolehkan sebatas pada tingkat analisis statistik nonparametrik.

Berdasarkan tujuan dan hasil yang akan dicapai serta teknik analisisnya. Penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua yakni deskriptif rinci (*tick description*) dan deskriptif-eksplanatif. Deskriptif rinci (*tick description*) merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta "memberikan" semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (*noumena*). Dengan kata lain, menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti. Deskriptif-eksplanatif merupakan penelitian kualitatif tidak

saja bertujuan memahami dan memaknai apa yang ada dibalik gejala, tetapi juga membangun teori dari bawah (*grounded theory*) yang berupaya menemukan hubungan dua katagori (*variables*) dengan teknik *coding* (Strauss dan Corbin, 1997), komparatif (Gassser dan Strauss, 1985) atau katagorisasi yang dikembangkan dengan penelusuran pertanyaan hipotik (Lincoln dan Guba, 1985). Dengan kata lain, disamping menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya terhadap subjek yang diteliti. Selanjutnya, berupaya menggambarkan pola hubungan antar katagori (*variables*) yang ditemukan.

Akhir-akhir ini muncul pola penelitian kualitatif yang digabungkan dengan penelitian kuantitatif. Pola penelitian semacam itu sering disebut sebagai model penelitian "kuantitatif", (singkatan/gabungan antara kuantitatif dan kualitatif) merupakan model atau metode campuran (*mixed method*). Model ini sekarang sedang banyak dipergunakan oleh para peneliti.

Buku ini disajikan dalam model penelitian kualitatif bukan kuantitatif, atau campuran antara keduanya. Walaupun menurut penulis pendekatan kualitatif "tidak diharamkan" menggunakan angka-angka dalam pelaksanaannya. Buku ini disajikan berdasarkan konsep dan atau logika kualitatif. Diawali dengan konsep dasar, batasan, serta beberapa perbedaan antara paradigma penelitian kualitatif dengan penelitian klasik (kuantitatif). Lebih lanjut, disajikan bagaimana konsep pendekatan kontruksi dan fenomenologi dalam suatu pendekatan kualitatif. Pada bagian akhir buku ini disajikan teknik membuat rencana (desain/proposal) penelitian dan cara

membuat laporan penelitian, serta disajikan beberapa contohnya.



BAB III

ANALISIS DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF

Rancangan suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting dan vital. Keterampilan menyusun rancangan penelitian adalah hal yang mutlak diperlukan bagi seorang peneliti. Keterampilan menyusunrancangan perlu diawali dengan memahami berbagai kaidah yang ada di dalamnya. Hal itu karena betapa pentingnya rancangan penelitian bagi kesuksesan seseorang dalam melaksanakan proses penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh balian pake berikut.

Throughout past research design seminars, the outhor noticed that the majority off under graduate students had excellent (or at least adequate) coursework behind them. Further, most students where quite serious about upgrading their profesional credentials and career aspiration. Overall,

most students genuinely wanted to produce a high quality research report, but something seemed lacking. It wasn't the student's ability, interest, or motivation... What was it? 'Production skill' was that elusive missing ingredient (Balian, 2001).

Lebih jauh, Sevila (1993) menyatakan bahwa sebaiknya rancangan penelitian kualitatif itu disusun secara cermat. Mengungkapkan kajian teoritis yang lengkap dan tepat. Dengan begitu, maka hasil temuan penelitian akan dapat menemukan suatu proposisi yang mantap pula.

Selanjutnya, Fraenkel (1992) mencatat bahwa dalam suatu rancangan penelitian kualitatif selayaknya disajikan secara detail dan jelas. Untuk itu, perlu diungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian (*research questions*) dan fokus penelitian. Dengan ini diharapkan peneliti dapat menentukan fokus yang harus diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan alasan motif meneliti. Motif penelitiannya tentu saja dengan fokus yang jelas.
2. Menyusun kajian pustaka dalam rangka menyusun '*theoretical framework*' ataupun '*paradigma*' yang menjadi landasan teorinya.
3. Menyusun rencana pendekatan penelitian seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang tujuan penelitian.
4. Ruang lingkup dan setting penelitian yang jelas.
5. Cara pengumpulan beserta pengklasifikasian

- data yang tepat.
6. Melihat atau melakukan koreksi keabsahan data.
 7. Lakukan teknik analisis data yang tepat.

Rancangan penelitian berbeda dengan laporan hasil penelitian, namun dalam penerapannya atau kalanya laporan penelitian dipetik dari rancangan penelitian. Sebuah rancangan penelitian kualitatif yang baik akan dapat memberikan gambaran awal tentang proses penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian itu sangat berfungsi sebagai kelancaran pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Adapun beberapa fungsi rancangan suatu penelitian itu antara lain sebagai berikut ini:

1. Memberikan arah guna menjawab suatu *research questions*.
2. Menentukan pembatasan kegiatan sesuai dengan arah fokus penelitiannya.
3. Memungkinkan peneliti menghindari munculnya berbagai masalah di tengah-tengah proses penelitian (*Black and Champion, 1992*).

A. Pertanyaan, Tujuan, Maupun Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sering kita jumpai istilah 'fokus penelitian', sedangkan dalam penelitian kuantitatif kita kenal dengan istilah 'masalah penelitian', walaupun pengertiannya sangat berbeda (Patton, 1990). Aku suatu rancangan penelitian mengandung pengertian tentang dimensi dimensi yang menjadi perhatian untuk diteliti. Dimensi tersebut berdasarkan atas berbagai fenomena humaniora, sosial, pendidikan, budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, bagi seorang peneliti kualitatif seharusnya jeli dan peka terhadap

berbagai fenomena yang ditemuinya.

Fenomena yang hendak diangkat seharusnya menunjukkan adanya sesuatu yang digolongkan seperti: ketidak beresan, ketidaktepatan, dan berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari berbagai fenomena yang ditemukan tersebut dapat dirinci dan ditetapkan, mana yang patut diangkat sebagai fokus penelitian, dengan pengertian sangat urgen dan memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya suatu fokus penelitian mengandung makna motif penelitian, oleh karenanya fokus di dalamnya mengandung makna empiris (fenomena) dan teoritis. Sehingga bagi seorang peneliti kualitatif perlu mengaitkannya fokus dengan berbagai teori yang berkaitan dengan hal tersebut.

Umumnya fokus penelitian diformulasikan dalam kalimat tanya yang jelas formatnya, singkat, tajam, dan tidak bias maknanya. Namun, kadangkala fokus suatu penelitian disempurnakan setelah penulis terjun ke lapangan. Hal ini wajah terjadi, sebab penelitian kualitatif lebih mendasarkan pada realitas lapangan (*perspektive emik*) daripada hasil pemikiran subjektif peneliti (*perspektive etik*).

Dalam penyusunan suatu proposal fokus penelitian diungkapkan juga dalam ‘latar belakang masalah’. Kadang diungkapkan dalam satu fokus yang utuh. Namun demikian, tidak jarang diungkapkan dalam bentuk ‘fokus utama dan beberapa sub fokus’, terutama dalam penelitian kualitatif pendidikan.

Dalam suatu laporan penelitian, baik dalam bentuk proyek, ataupun dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi, dan sejenisnya. Pada “bab uraian

hasil penelitian” dan “bab kesimpulan” isinya adalah “menjawab fokus penelitian”. Sehingga tidaklah salah apabila dikatakan bahwa suatu penelitian kegunaan utamanya adalah menjawab ‘fokus’ penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif tujuan harus dinyatakan dengan jelas, tegas, dan eksplisit. Dalam beberapa buku penelitian malah diungkapkan bahwa tujuan penelitian dapat memberi arah ke mana penelitian tersebut. Disamping itu, tidak jarang tujuan penelitian juga mengandung makna filosofis yang berlandaskan *hermeneutik*.

B. Menyusun Kajian Pustaka dan Menyusun *Theoretical Framework*

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan perspektif teori yang relevan guna membantu memahami fenomena yang akan dikaji. Makna perspektif di sini sengaja dikemukakan guna menghindari pemahaman sebagai ‘jawaban’ terhadap fenomena ataupun fokus, seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, suatu teori yang ditawarkan kadangkala harus disempurnakan ataupun dirubah setelah pelaksanaan penelitian lapangan.

Pentingnya teori dalam suatu penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mengutarakan dengan tegas teori-teori penunjangnya, sehingga tampak jelas motif teoritis penelitiannya.
2. Dapat dikaitkannya teori-teori tersebut dalam kerangka fokus penelitiannya. Sehingga dapat diungkapkan paradigma penelitiannya.

Setiap peneliti kualitatif cenderung menjadi filosof disebabkan pemikiran yang universal dan bergerak di khasanah abstrak. Sehingga seakan-akan ingin menggabungkan keyakinan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Gabungan ketiga keyakinan tersebut (ontologi, epistemologi, dan metodologi) mengandung premis ‘paradigma’, atau ‘kerangka interpretatif’, atau “seperangkat kepercayaan yang dapat memimpin tindakan” atau *basic sets of beliefs that guides action* (Kunt, 1972).

Proses pembentukan paradigma ilmu pada umumnya dilakukan secara evolusioner. Dalam tahap ini substansi (*subject-matter*), secara praktis memperoleh *stigmatized*, yang menjadi tanda dari penerapan praktis ilmu di masyarakat, dari *pre-paradigmatic* artinya *standard way of doing things* (Salladien, 2004).

Berbekal atas pemahaman paradigma ilmu di atas, Guba dan Lincoln (1994) serta Neuman (1997) menyatakan bahwa peran paradigma dalam penelitian kualitatif, antara lain yaitu: *inquiry aim, theory, nature of knowledge, role of commonsense, knowledge of accumulation, scope of explanation, true explanation, good evidence, hegemony, value, and training*.

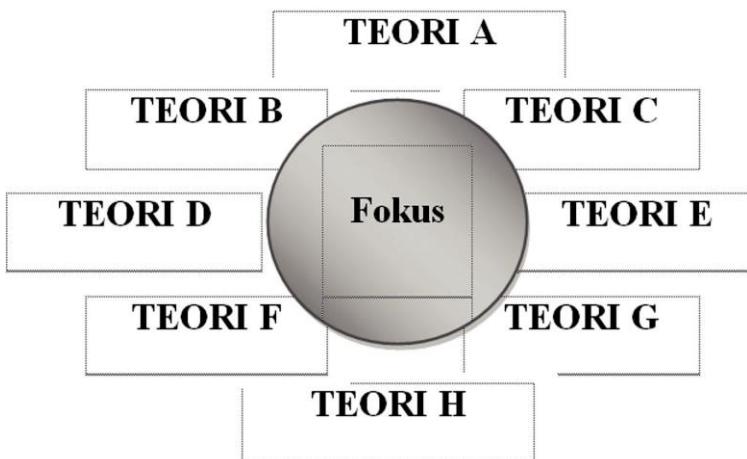
Menurut mereka, Lincoln dan Guba (1994) serta Neuman (1997), kriteria penelitian kualitas suatu penelitian didasarkan atas tiga kelompok besar paradigmnya. Ketika paradigma tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Paradigma positivisme dan post-positivism*, yang menempatkan kriteria kebenaran kualitas penduduk yang tergantung pada aspek validitas, reabilitas, dan objektivitas.

2. *Paradigma critical theory*, memiliki pandangan yang berbeda, bagi kelompok ini unsur kebenaran melekat pada situasi historis yang mendasari kegiatan penelitian dan sifat konstektual.
3. *Paradigma konstruktivisme*, yang mendasarkan kebenaran pada kepercayaan (*trustworthiness*), dan keaslian (*authenticity*). Keduanya berhulu pada kredibilitas (kepercayaan yang mendalam), tranfermabilitas (kebenaran yang bisa dikembangkan), konfirmabilitas (tekanan pada objektivitas), dan *ontological outhntics* (ontologi asli).

Secara sederhana bahwa batasan paradigma penelitian itu terdiri dari kumpulan beberapa teori "sejenis" yang merupakan bingkai peneropong bagi suatu fokus penelitian. Hal tersebut dapat digambarkan seperti pada model/gambar. Paradigma penelitian (kumpulan beberapa teori sebagai bingkai peneropong fokus penelitian) berikut ini (Salladien, 2004).

**Gambar:3.1
Paradigma Penelitian (Kumpulan
Beberapa Teori Sebagai Bingkai
Penerapan Fokus Penelitian)**



**C. Menyusun Rencana Pendekatan, Lingkup,
dan *Setting* Penelitian**

Telah diuraikan diatas bahwa sebenarnya kita mengenali ada beberapa ciri penelitian kualitatif berdasarkan atas pendekatan (pisau analisis/mazhab) yang digunakannya. Dengan demikian, tidak semua penelitian kualitatif memiliki ciri yang sama. Namun demikian, ciri yang sepatutnya dipahami bahwa penelitian kualitatif mempunyai karakter yang spesifik antara lain sebagai berikut.

1. Setting alami bahwa untuk pengambilan suatu data peneliti adalah instrumen utamanya. Peneliti tidak mengintervensi/mengubah/memodifikasi subjek penelitian, tetapi "membiarkan secara alami".
2. Bersifat deskriptif, bahwa data yang dikumpulkan

berbentuk kata-kata, atau gambar, tentukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka hanyalah sebagai data penunjang belaka. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan berbagai data lain yang sejenis.

3. Lebih menekankan pada proses kerja dari pada hasil, bahwa pengamatan terhadap suatu proses fenomena merupakan hal yang pokok. Kendatipun demikian hasil (yang di fenomena kan) yang berkaitan dengan bidang penelitian tidak diabaikan.
4. Pendekatan induktif, bahwa peneliti lebih mementingkan membangun teori/ konsep/ proposisi yang berasal dari bawah (data empirik di lapangan). Selanjutnya, di resume (ditarik) ke dalam bentuk abstraksi. Hal ini disusun serta dikelompokkan semasih peneliti berada di lapangan.
5. Titiktekannya padapemaknaan,fokuspenelitiannya harus bertautan dengan perihal "dunia makna" yang ada pada kehidupan individu dan masyarakat sehari-hari (dunia *noumena*).

Dalam menerapkan penelitian kualitatif 'model pendekatan' atau pisau analisis sangatlah penting. Hal ini karena, pada saat melakukan penelitian peneliti akan mengalami kesulitan bilatanya merancang model pendekatan (pisau analisis) yang jelas. Beberapa buku penelitian "*model pendekatan*" itu sering disebut 'metode penelitian'.

Kedalaman suatu penelitian kualitatif dapat dilihat dari model pendekatan teoritik nya atau pisau analisis teoritiknya. Semakin menerapkan lebih dari satu teori sebagai "model pendekatan" (*approach model*)

biasanya semakin canggih peneliti tersebut. Namun demikian, banyak dijumpai dengan menerapkan hanya satu jenis pendekatan teoritik hasil penelitiannya sangat baik. Dengan begitu, dapat pula dikatakan bahwa menerapkan pendekatan teoritik yang tepat lah yang dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik dan mendalam.

Seperti telah dijelaskan didalam bab terdahulu bahwa beberapa jenis pendekatan teoritik/mazhab (tradisi teoritik yang mendasari) menjadikan dijumpainya berbagai jenis penelitian kualitatif. Apabila seorang peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif, maka dalam rancangan penelitiannya mereka dapat menggunakan satu, dua, atau lebih pendekatan teoritik. Bisa jadi tujuan penelitian pertama menggunakan pendekatan fenomenologi, tujuan penelitian kedua menggunakan pendekatan etnometodologi, tujuan penelitian ketika menggunakan pendekatan *rational chois*. Namun demikian, bisa jadi hanya menggunakan satu jenis saja. Berdasarkan tradisi teori yang mendasarinya. Berikut ini beberapa jenis penelitian kualitatif yang biasanya digunakan oleh para peneliti kualitatif.

1) Peneliti dengan pendekatan fenomenologis

Penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena (*noumena*) yang di deskripsikan secara rinci. Pendekatan penelitian ini dikembangkan dari filsafat fenomenologi (*phenomenological philosophic*). Tujuan Penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.

2) Peneliti dengan pendekatan teori *grounded*

Penelitian yang menggunakan teknik induktif. Penelitian model ini menekankan pada upaya observasi/ observasi partisipasi dan mengembangkan hubungan '*intuitif*' antar variabel yang diteliti. Biasanya berisi beberapa tahap dalam pelaksanaan suatu penelitiannya. Tahapan penelitiannya itu yakni, diawali dengan memformulasikan temuan, melakukan pengujian temuan, dan melakukan pengembangan ulang proposisi selama penyusunan teori.

3) Peneliti dengan pendekatan etnografi

Penelitian dikembangkan dari pada disiplin antropologi. Penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depth study*). Studi dilakukan pada upaya memahami atas atau pada rumpun budaya masyarakat tertentu. Penelitian jenis ini berupaya memaparkan kehidupan individu atau kelompok individu dalam kehidupan kesehariannya (*individual daily life*). Penelitian ini berpandangan atau berasumsi bahwa berbagai fenomena budaya merupakan bagian integral diri masing-masing individu. Dalam penelitian etnografi peneliti akan berupaya mengumpulkan data secara sistematis dan holistik. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan perbedaan budaya, diperbandingkan antar dua budaya atau lebih, dan atau dibeda-bedakan beberapa jenis budaya (*described, compared, contrasted*).

4) Peneliti dengan menggunakan pendekatan historis

Jenis penelitian yang hendak mengkonstruksi kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan

akurat. Diharapkan melalui penelitian ini bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis, dan disentisiskan. Selanjutnya, dengan bukti-bukti itu dirumuskanlah suatu kesimpulannya. Kadangkala penelitian jenis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis tertentu. Data penelitian historis diperoleh melalui mendeskripsi catatan-catatan, artefak-artefak, atau jenis laporan verbal lainnya. Hasil penelitiannya berupa naratif deskriptif (*narrative description*), atau analisis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau.

5) Penelitian studi kasus

Penelitian lapangan (*field study*). Oleh karena itu, sering pula disebut sebagai '*penelitian lapangan*'. Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.

6) Penelitian dengan pendekatan inkuiri filosofis (*philosophical inquiry*)

Penelitian yang menggunakan analisis intelektual guna memperjelas makna, menjadikan nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika, bahkan juga studi tentang hakikat ilmu. Penelitian filosofis berdasarkan atas isu dan ide (*issue or idea*) dari semua perspektif literatur, menguji atau menelaah secara mendalam mengenai makna suatu konsep, merumuskan dalam bentuk pertanyaan, memikirkan jawabannya kemudian menyarankan implikasi atas

jawaban-jawaban itu.

7) Penelitian dengan pendekatan konstruksionistik

Penelitian dengan menggunakan pendekatan konstruksionistik bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh individu yang di fenomenakan dalam suatu kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu Dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruksionistik sama halnya dengan pendekatan fenomenologi. Dia perusahaan mengkaji masuk ke dalam dunia makna yang terkonsep (terkonstruksi) dalam diri individu yang kemudian digejalakan dalam bentuk fenomena.

Perhatian pendekatan ini adalah pada permasalahan menyangkut esensi dan struktur pengalaman dari tindakan yang digejalakan dalam kehidupan masyarakat. Apa yang tampak pada suatu tindakan itu mengandung banyak makna. Makna yang ada berbeda pada masing-masing individu pelaku, karenanya diperlukan pemahaman secara interpretatif (*interpretative understanding*) untuk dapat mengungkap berbagai makna yang ada dibalik fenomena yang ada. Titik bidiknya mengarah pada berbagai makna yang dikonstruksi oleh masing-masing individu yang digejalakan dalam bentuk berbagai tindakan (*action*).

8) Penelitian dengan pendekatan heuristik

Penelitian dengan menggunakan pendekatan heuristik adalah ilmu psikologi humanistik. Fokus kajian memusatkan pada permasalahan utama tentang Bagaimanakah pengalaman setiap person dalam berbagai fenomena. Terkait juga dengan pengalaman

seseorang (orang lain) yang mempunyai pengalaman yang sama dalam suatu fenomena yang sama juga (Miles and Huberman, 1994: 11). Perhatian pokoknya pada: Bagaimanakah pengalaman seseorang (orang per orang atau individu) dalam berbagai fenomena? Dan berupaya mengungkap secara intensif tentang hal yang berkaitan dengan: Bagaimana esensi pengalaman orang lain (yang berpengalaman sama) dalam fenomena yang sama? Pendekatan ini tapi ditujukan kepada pengamatan terhadap tindakan manusia secara orang per orang dalam suatu kehidupan masyarakat.

9) Penelitian dengan pendekatan etnometodologi

Penelitian etnometodologi arah kajian fokus pada pertanyaan Bagaimana individu memahami berbagai aktivitas kehidupannya di setiap hari (*everyday life*) dalam suatu kelompok masyarakatnya. Kajian mengarah pada kelompok, institusi, atau organisasi sosial sebagai suatu yang dibangun dari pengalaman yang berbeda-beda dari berbagai individu yang berbeda-beda pula. Jika fenomenologi lebih menitikberatkan pada kajian tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maka etnometodologi lebih mengarah pada tindakan suatu kelompok atau organisasi tertentu. Kajian pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada: Bagaimanakah orang-orang memahami aktivitas kehidupannya sehari-hari, sebagaimana mereka menerimanya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, etnometodologi adalah studi tentang orang-orang guna menciptakan keteraturan sosial.

10) Penelitian dengan pendekatan interaksi simbolik

Teori yang mendasari kajian interaksi simbolik adalah disiplin ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Kajian nya terpusat pada pertanyaan: Bagaimanakah seperangkat simbol dan dipahaminya secara bersama terhadap makna simbol yang menampakan diri dalam kehidupan anggota masyarakat dan kelompoknya? Asumsi titik nya adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat itu senantiasa berbentuk interaksi simbolik yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi, baik antar individu, individu dengan kelompok, dan atau antar kelompok, dengan menggunakan seperangkat simbol yang dipahami melalui proses belajar. Studi ini memusatkan perhatiannya pada: Bagaimanakah seperangkat lambang dan pemahamannya terhadap lambang tersebut berkembang di masyarakat (dengan memberikan makna dalam interaksi antar anggota masyarakat dalam kelompok)? Pendekatan ini lebih ditunjukkan kepada pengamatan terhadap suatu tingkah laku atau tindakan manusia secara individu di dalam lingkungan kehidupan kesehariannya, baik manusia atau alam sekitarnya, terhadap berbagai simbol yang ada di sekitarnya.

11) Penelitian dengan pendekatan hermeneutik

Kajian penelitian ini mengarah pada permasalahan Suatu kondisi tertentu yang menyebabkan manusia bertindak untuk menghasilkan sesuatu dan menginterpretasikan makna dari tindakan itu. Dengan asumsi bahwa pemahaman terhadap orang lain akan mungkin tercapai jika dapat memahami terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, suatu pemahaman berarti menciptakan hubungan di antara keduanya, hubungan itu akan semakin erat jika dilakukan, oleh orang yang hendak memahami,

melakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap dirinya. Studinya memusatkan perhatian pada permasalahan studinya memusatkan perhatian pada permasalahan: Di bawah kondisi apapun tindakan manusia mengambil tempat atau menghasilkan sesuatu? Dan bagaimana hasil tindakan manusia tersebut dimungkinkan untuk diinterpretasikan maknanya?

Dari beberapa jenis pendekatan tersebut, seperti telah dijelaskan di depan, bahwa para peneliti dapat menggunakan 1 macam pendekatan/ pisau analisis. Namun juga dapat menggunakan beberapa jenis pendekatan atau mazhab sejalan dengan permasalahan yang akan dikaji. Para peneliti dapat mengembangkannya sendiri berdasarkan atas: realitas masalah yang akan diteliti, fokus yang akan dikaji, subjek yang dikaji, dan tentunya kemampuan di bidang apa yang dikuasai oleh si peneliti sendiri. Perlu dipahami bahwa pada akhir-akhir ini penelitian kualitatif berkembang dengan pesat. Akibatnya, perkembangan aliran atau jenis mazhab tersebut ikut berkembang pesat pula. Dengan demikian, sangat dimungkinkan lahirnya berbagai mazhab baru dalam aliran penelitian kualitatif dan itu tidak bisa dipungkiri.

D. Informasi Penelitian, Proses, dan Teknik Pengumpulan Data

Perbedaan motif penelitian (*teoritis dan empiris*), fokus, paradigma, dan atau pendekatan (pisau analisis) suatu penelitian berimplikasi pada "sampel" atau subjek penelitian (informan) dan keabsahan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif "sampel sampel" penelitian, berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. "Sampel"

dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi target ataupun menarik generalisasi (kesimpulan generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi), melainkan terfokus pada representasi terhadap suatu fenomena yang hendak dikaji (fenomena sosial ataupun pendidikan misalnya).

Berkenaan dengan penjelasan diatas, dan selaras dengan tujuan yang dirumuskan dalam suatu penelitian kualitatif. Hal yang terpenting dalam Prosedur Penelitian Kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/ kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan subjek penelitian yang ditentukan lewat teknik acak (*random*) tidaklah relevan. Yang lebih tepat adalah dengan menggunakan teknik "secara sengaja" (*purposive sampling*).

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel/ informan, semuanya tergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti. Subjek yang dijadikan sampel (informan) dalam penelitian kualitatif berbeda dengan subjek penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, responden hanya merespon instrumen yang kita susun. Oleh sebab itu, mereka disebut 'responden responden'. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, subjek (informan) diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak kita gali. Oleh karena itu, mereka disebut 'informan'. Menurut Spradley (1980) kriteria informan seyogyanya adalah sebagai berikut.

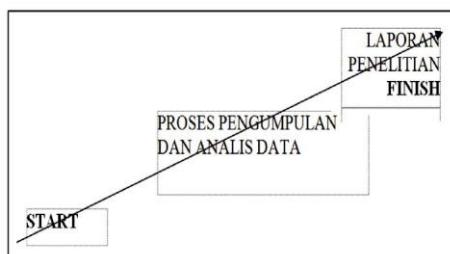
1. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan.
2. Masih terlihat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan.
3. Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi.
4. Mereka tidak di kondisional kan ataupun direkayasa dalam pemberian informasinya, dan
5. Mereka siap memberikan informasi nya seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya.

Pada penelitian kualitatif informan penelitian sering-sering didapatkan secara *snow ball*. Apabila informasi yang telah didapat dari para informan penelitian telah "jenuh". Maka penggalian informasi dihentikan. Itu artinya peneliti berhenti mencari informasi (data) karena informasi yang didapat sudah itu itu saja (para informan menjawab dengan jawaban yang sama/ hampir sama).

Proses atau pola pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan secara *on going process* dan simultan. Artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah melakukan upaya analisis data. Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar: Diagram proses dan pola pengumpulan dan analisis data pada penelitian kualitatif berikut.

Diagram: 3.1

Proses dan Pola Pengumpulan dan Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif



Hal tersebut berbeda secara diametral dengan proses, pola pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kuantitatif dilakukan secara linier, terpisah, atau sendiri-sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar diagram: proses dan pola pengumpulan dan analisis data pada penelitian kuantitatif berikut.

Diagram: 3.2

Proses Dan Pola Pengumpulan Dan Analisis Data Pada Penelitian Kuantitatif



Data (yang biasanya berupa berbagai informasi) penelitian kualitatif bisa berupa: tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransfusikan sebagai teks. Data tersebut bersumber dari: hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sejenisnya. Setidaknya ada tiga hal pokok yang mesti

diperhatikan ketika peneliti berhubungan dengan data informasi, yakni: (1) perspektif, (2) tekstualisasi, dan (3) kebermaknaan.

Dalam pandangan Holbrook dan Atkinson (1996:1), berbicara tentang data kita tidak dapat mengabaikan *language, knowledge and power*. Konsep *language* terkait dengan tekstualisasi, *knowledge* dengan perspektif, dan *power* dengan kebermaknaan. Uraian tentang hal ini adalah sebagai berikut.

1) Perspektif terhadap suatu data

Perspektif (cara memandang) terhadap data bisa dibedakan antara perspektif realis, konstruktivis, relativis dan *postmodernis*. Dalam perspektif realis, data disikapi sebagai representasi fakta sesuai dengan "realitas" yang dijadikan sasaran penelitian. Dalam perspektif *grounded theory* misalnya, terdapat konsepsi tentang data seperti berikut (Corbin dan Strauss, 1990).

1. Data yang dikumpulkan mesti memiliki kesepadan dengan teori substantif yang dibentuk.
2. Kata yang digarap secara potensial mesti memiliki daya perampatan sehingga pemahaman yang terbuahkan dapat digeneralisasikan fakt-fakta lain yang tidak dijadikan sasaran langsung.
3. Data yang dikumpulkan mesti dihasilkan lewat penggunaan prosedur dan teknik yang tepat dan tepat, serta
4. Kesimpulan yang disusun atas data yang dikumpulkan mesti dapat diujikan pada kenyataannya secara konkret.

a) Data dalam perspektif konstruktivis

Dalam perspektif konstruktivis, data penelitian disikapi sebagai "bahan mentah" yang harus dikonstruksikan peneliti. Sebab itulah persepsi atas suatu data bukan semata-mata mengacu pada kenyataan konkret yang teramat, tetapi juga terkait dengan ruang dan waktu yang tidak secara langsung berhubungan dengan data yang dikumpulkan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa peneliti secara leluasa dapat mempersiapkan data yang dijadikan sasaran pemaknaan.

Masih dekat dengan konsep realis, data yang dikumpulkan mestilah memenuhi kriteria *trustworthiness*, *credibility*, *transformability*, dan *confirmability* (Denzin dan Lincoln, 1994: 13). Artinya setiap data yang dikumpulkan mestinya handal, bisa dipercaya, pemaknaan yang dibuat bisa ditransferkan pada fakta lain yang tidak digarap secara langsung, terdapat dikonfirmasikan pada kenyataan langsungnya.

Sebenarnya dalam konteks penelitian kualitatif juga terdapat data yang disebut sebagai data longitudinal. Data demikian adalah data yang dikumpulkan dalam dua atau lebih periode waktu, memperhatikan kemungkinan urutan perkembangan atau perubahan, dan perbedaan antara data pada periode yang berbeda-beda. Hal ini digunakan untuk penelitian kualitatif yang terkait dengan proses perubahan, perkembangan, maupun kajian komparatif antara dua sasaran dengan konteks waktu atau periode yang berbeda.

Data longitudinal bisa juga digunakan dalam konteks penelitian *participation action research (PAR)*. Data dalam konteks PAR ini selain harus mampu menunjukkan perubahan dan perkembangan juga

merupakan data yang dihasilkan melalui partisipasi peneliti yang bertindak sebagai praktisi dalam penelitian "kaji tindak" yang dilakukannya. Dalam hal ini data tersebut selain harus menggambarkan sesuatu. Juga harus dapat menggambarkan adanya perbandingan berkenaan dengan bentuk perubahan dan perkembangan sejalan dengan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan. Data dalam konteks PAR ini selain didukung data hasil *interview* juga didukung data berupa dokumen, misalnya hasil kegiatan subjek sasaran atau hasil tes (Aminuddin dan Roesmadji, 1993: 38).

b) Data dalam perspektif realitivis

Dalam perspektif realitivis: *most qualitative data analysis program include a code and retriever function. We argue that on-screen coding and the retrieval of code segment, or snapshots, can result in researchers missing important process elements in focus group data, the moving picture* (Catterall, M. and Maclaran, P. 1997: 2).

Anggapan demikian sesuai dengan kenyataan bahwa dalam penelitian sosial, dengan sasaran individu maupun kelompok dalam aktivitas kehidupan, kata yang terangkat sebenarnya sangat bersifat segmentatif. Data hanya merupakan salah satu *shoot*, sehingga gambar atau presepsi yang terbentuk tidak akan menampilkan proses secara keseluruhan. Namun Ia juga menampilkan kemungkinan adanya perubahan-perubahannya sejalan dengan perubahan ruang dan waktu. Sebab itulah validitas Suatu data senantiasa bersifat relatif.

Pengertian Seperti di atas juga melatarbelakangi munculnya wawasan realisme secara kritis. Dalam

perspektif ini, data penelitian kualitatif disikapi sebagai satu-satunya wahana untuk memperoleh informasi dan pemahaman. Meskipun demikian, data yang akan atau telah dikumpulkan istilah disikapi secara kritis. Penyikapan tersebut perlu karena data Penelitian pada dasarnya memiliki domain yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Wu mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga domain terkait dengan data realitivis, yakni domain: (1) *real*, (2) *actual*, dan (3) *empirical* (Wu, 2000:3). Meskipun berbeda beda, ketika domain data tersebut mesti dapat membentuk kesatuan persepsi secara holistik.

Terkait dengan istilah “*real*” Wu mencatat bahwa. *The real is made of mechanism which process various causal powers* (Wu, 2000:5). Ketika kita mendapatkan data berupa gambar dua tokoh yang semula saling kritik dan bermusuhan, kemudian bersalaman dan saling berangkulan. Berdasarkan kenyataan demikian peneliti dapat dengan mudah menggambarkan terdapatnya mekanisme proses permusuhan, saling memaafkan, dan perdamaian.

Namun demikian, Apakah kenyataan tersebut benar-benar sesuai dengan aktualisasinya? Apa yang aktual mengacu pada realisasi dari berbagai peristiwa. Apa juga realisasi berbagai peristiwa tersebut akhirnya membentuk serangkaian domain pengalaman yang bersifat retrospektif menunjuk ke masa lalu atau prospektif merujuk ke masa yang akan datang. Penggambaran sesuatu yang aktual maupun penggambaran hubungan suatu fakta secara retrospektif ataupun prospektif itu senantiasa berlangsung lewat lambang “bahasa” (atau pembicaraan di antara mereka).

Terdapatnya berbagai domain tersebut menunjukkan bahwa data penelitian kualitatif tidak dapat disikapi sekedar sebagai penggalan catatan peristiwa, kalimat jawaban pertanyaan, atau sekedar gambar orang. Namun, data dalam penelitian kualitatif harus menampilkan potensi yang dapat disusun menjadi suatu rangkaian peristiwa atau menjadi rangkaian “cerita”. Rangkaian peristiwa/cerita itu bukan hanya terbentuk oleh data yang secara konkret terekam, tetapi juga terbentuk berdasarkan atas dunia pengalaman peneliti.

Adanya pilahan pemain tersebut memberikan gambaran bahwa data dalam penelitian kualitatif idealnya mampu mencerminkan pluralitas dan multidimensi. Pluralitas, artinya sesuai dengan kenyataan bahwa fakta yang menjadi sasaran penelitian kualitatif adalah fakta kehidupan dan kemanusiaan. Kesadaran terdapatnya pluralitas tersebut lebih lanjut bukan hanya berimplikasi pada kegandaan matra yang terkembang dalam suatu data tetapi juga berimplikasi pada multidimensi dalam pemaknaan yang dipahami. Dalam hal demikian setiap data mesti disikapi secara kritis. Artinya data yang dikumpulkan peneliti tidak memberikan pemaknaan secara *given*. Peneliti senantiasa selalu mempertanyakan apakah data yang diangkat dan pemaknaan yang diberikan sudah benar, dan selalu berusaha menemukan berbagai perspektif baru berkenaan dengan data yang dikumpulkan dan pemaknaan yang diberikan.

Perspektif relativis biasanya mengacu pada konsepsi bahwa:

1. Pemikiran tentang sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kontak sosial, budaya, dan sejarahnya.
2. Pemaknaan atas suatu fakta tidak dapat

dilepaskan dari konteks ideologi atas fakta yang dijadikan objek pemaknaan.

3. Fakta sasaran kajian senantiasa hadir dalam bentuk gambaran bunyi kebahasaan yang menggambarkan makna atau konsep tertentu.
4. Hubungan antara objek dan konsep tidaklah pernah bersifat tetap dan pasti.
5. Bahasa merupakan inti kegiatan formasi dan tekstualisasi pemahaman.

Konsepsi yang lazim dihubungkan dengan wawasan teori kritis (*critical theory*) di atas, lebih lanjut dapat dihubungkan dengan konsepsi *postmodernist*. Dalam perspektif realitas konteks yang dijumpai atau diamati dilapangan. Realitas itu dalam kesadaran peneliti akan membentuk fakta tertentu yang terkonstruksikan lewat lambang kebahasaan (baca: percakapan diantara subjek penelitian). Rekonstruksi tersebut dalam kesadaran peneliti juga senantiasa disertai gambaran makna konsepsi tertentu yang juga terbentuk lewat lambang kebahasaan. Dengan kata lain, pengumpulan dan pemaknaan data penelitian selalu ada dalam proses refleksivitas dalam lambang kebahasaan.

Hal tersebut karena bahwa "fakta" hadir dan terbentuk oleh bahasa. Ketika berhadapan dengan suatu realitas "fakta" yang terbentuk dalam kesadaran batin peneliti, bukan semata-mata diikat oleh realitas konkret yang teramat. Akan tetapi juga senantiasa dapat menghadirkan proses refleksivitas. Apa yang disebut sebagai representasi akhirnya bukan semata-mata mengacu pada presentasi suatu realitas secara konkret. Akan tetapi juga bisa mengacu pada realitas lain yang tidak hadir secara langsung.

Dalam hal demikian kegiatan pengumpulan data akan berhadapan dengan problem tekstualisasi.

c) Data dalam perspektif tekstualisasi

Teks kualisasi data penelitian mengacu pada konsep dibawa ketika akan dan sedang mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mampu mempersepsikan data yang akan diambil maupun data yang telah diperoleh. Sebab tidaklah berlebihan apabila terdapat anggapan bahwa dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dan analisis data bisa berlangsung secara serempak dan simultan (lihat gambar yang telah disajikan diatas).

Proses produksi tekstual berlangsung dalam atau lewat proses 'tekstualisasi'. Pada proses ini tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa. Akan tetapi juga memerlukan kepekaan dalam proses interpretasi dan kreativitas sewaktu peneliti melakukan tekstualisasi. Seperti dicatat oleh Denzin dan Lincoln bahwa *qualitative research is endlessly creative and interpretative* (Denzin dan Lincoln, 1994: 14).

Setidaknya dijumpai empat hal/ aspek pokok yang perlu mendapatkan perhatian peneliti dalam proses tekstualisasi data penelitian. Empat aspek itu seperti berikut.

1. Antisipasi, berkaitan dengan kenyataan bahwa, pengumpulan data penelitian harus disertai kemungkinan Jawaban pertanyaan: Apa makna data yang akan saya Kumpulkan dan Bagaimana kemungkinan hubungannya dengan fokus penelitian yang saya garap? Dengan demikian ketika akan mengumpulkan data penelitian sebenarnya sudah melakukan

kegiatan pemaknaan. Pemaknaan pada tataran ini berkaitan dengan kegiatan memetakan dan mematikan hubungan antara gambaran data yang akan atau telah dikumpulkan dengan fokus penelitian, target hasil, maupun dengan data yang lain yang akan dan telah dikumpulkan.

2. Tematisasi, merupakan upaya (proses) memetakan data dengan cara mengganti tema tema berdasarkan atas data yang telah dikumpulkan. Berbagai tema yang terbentuk oleh data itulah sebagai "kunci" berbagai temuan penelitian yang sedang dilakukan.
3. Sistemisasi, merupakan kegiatan membuat satuan sistem yang menghubungkan berbagai tema yang ditemukan secara sistematik. Hal ini bisa saja dilakukan secara bongkar pasang, sehingga pada akhirnya dapat menemukan hubungan-hubungan sistemik yang baru yang dikehendaki oleh data yang ditemukan.
4. Penulisan laporan, sebelum penelitian diakhiri dalam bentuk laporan hasil penelitian. Setelah proses tematis ASI dan sistemisasi berlangsung di harapkan telah menemukan hubungan antar tema secara sistemik dan diharapkan pula telah menemukan berbagai pemahaman makna. Hal inilah yang dicatat sebagai bahan laporan penelitian. Terkait dengan hal ini, status data penelitian senantiasa bersifat tentatif karena batas waktu waktu masih mungkin digunakan, dibuang, dan atau diganti yang baru. Kondisi demikian menunjukkan bahwa ketika akan mengumpulkan maupun ketika melakukan analisis data penelitian, peneliti bukan hanya dituntut menguasai ranah konsep berkenaan

dengan data atau fakta yang digarap, tetapi juga perlu memiliki penguasaan bahasa secara memadai dan pemahaman akan hal-hal yang diteliti.

d) Data dalam perspektif kebermaknaan

Segala aktivitas yang terkait dengan data yang ditemukan. Apakah pada tahap persiapan, pengumpulan, analisis, maukan pemanfaatan data. Peneliti kualitatif senantiasa berhubungan dengan kegiatan: identifikasi, kategorisasi, identifikasi hubungan dialektik, sistemisasi, diferensiasi, hierarki, dan harmonisasi. Penjelasan masing-masing term tersebut sebagai berikut (Ibrahim, 2000).

1. Identifikasi, merujuk pada proses perbandingan dan penetapan makna antara gambaran data dengan masalah dan target hasil penelitian.
2. Kategorisasi, merujuk pada pemberian "label" tentang gambaran data sesuai dengan kemungkinan karakteristik dan hubungan (asosiatif) gambaran makna data yang terefleksikan.
3. Hubungan dialektik, merupakan penjabaran berbagai bentuk hubungan kategorial (baik secara internal maupun eksternal) atas gambaran makna data. Gambaran ini bisa dalam bentuk hubungan sebab akibat, kontradiksi, simetris, asimetris, dan sejenisnya.
4. Sistemisasi, merujuk pada antisipasi hubungan antar satuan atau komponen data sebagai satu keutuhan dalam menjawab permasalahan atau membawakan deskripsi berkenaan dengan tema tertentu.

5. Diferensiasi, berkaitan dengan konsepsi bahwa setiap kategori data pada dasarnya memiliki kemungkinan gambaran makna yang berbeda-beda sesuai dengan penetapan ciri hubungan (asosiatif) dan perspektif yang diambil peneliti.
6. Hierarki, mengandung konsepsi bahwa display atas data yang akan atau telah dikumpulkan harus menggambarkan urutan, ciri hubungan, dan fungsi tertentu.
7. Harmonisasi, membuat konsepsi bahwa setiap data yang akan, sedang, atau telah dikumpulkan harus memiliki nilai koheren dalam menampilkan dan menguraikan pemahaman sesuai dengan fokus dan tema penelitian yang digarap.

Identifikasi ciri kebermaknaan atau signifikansi data Sabungan dengan butir-butir tersebut diatas tidaklah sederhana. Hal itu seperti yang dicatat oleh Focault seperti berikut.

Things,... become so burdened with attributes, sign, illusions that they finally lose their own form. Meaning is no longer read in an immediate perception, the figure no longer speaks for itself: between the knowledge which animated and the form into which it is transposed (Focault, 1969:11).

Dapat dikatakan pula bahwa data penelitian kualitatif yang digambarkan dalam kesadaran batin peneliti telah memuat: ciri, motif lambang, citra, dan ilusi yang tidak identik dengan gambaran kenyataannya secara langsung. Makna atas data bukan lagi semata-mata mengacu pada hasil persepsi langsung, tetapi juga pada keseluruhan khasanah

pengalaman dan pengetahuan (yang ada dalam dan mampu ditransposisikan) peneliti.

Dengan demikian, seringkali gambaran Beta tidak dapat dinyatakan lewat kata-kata secara sepihak oleh peneliti. Karena kata-kata yang muncul dalam kesadaran peneliti ternyata belum secara penuh wakili gambaran makna yang termuat dalam penelitian. Seperti apa yang dikatakan oleh Moscal sebagai: "*difficulty with words*" *is where bring ia realized, where the subjec-mattersubjec-mattersubjec-matter universitas itself as subjec-mattersubjec-mattersubjec-matter without object* (Moscal, 1992: 12).

Oleh sebab itu, ketika peneliti akan dan sedang menggarap data ia perlu mengidentifikasi matra kebermaknaan data yang akan atau telah diperoleh dengan: rumusan masalah, target hasil, bahan analisis pembanding, pemerkaya uraian pada latar belakang masalah, dan sejenisnya.

2) Teknik pengumpulan data kualitatif

Teknik pengumpulan/ pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya diibaratkan sebagai *bricoleur*. Menurut Denzin dan Lincoln hal itu berarti: *the qualitative research-as-bricoleur uses the tools of historical or methodological trade, deploying whatever strategis, methods, or empirical materials as are at hand* (Denzin dan Lincoln, 1994: 2).

Dengan kata lain, sawah penelitian kualitatif itu merupakan: *a kind of professional di it yourself person*, yang mengimplikasikan keputusan-keputusan

profesional penelitian sesuai dengan konteks permasalahan, fakta sasaran penelitian, dan target hasil yang ingin dicapai.

Sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain : teknik (1) survei, (2) partisipasi, (3) observasi, (4) *interview*, (5) catatan lapangan dan memo analitik, (6) elisitasi dokumen, (7) pengalaman personal, dan (8) partisipasi dalam kaji tindak. Berbagai teknik pengumpulan data itu sebenarnya hanya merupakan “*methodological trade*” yang bisa dimodifikasi sesuai dengan kepentingan si peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data itu dapat dijelaskan seperti pada uraian berikut.

(1) Teknik survei

Teknik survei lazim digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Tujuannya untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Teknik ini lazim diikuti penggunaan teknik *interview*. Langkah kegiatan penggunaan teknik survei ini adalah sebagai berikut (Ibrahim: 2000).

- (a) Menuliskan masalah yang akan dikaji dan menggambarkan berbagai kemungkinan rincian dan jaringan butir permasalahan yang terkait dengan masalah yang diajukan.
- (b) Memilah-milah satuan-satuan “variabel” yang terkait dengan rincian masalah yang akan dikaji. Misalnya memilah-milah kan satuan permasalahan yang akan dikaji itu sesuai dengan klasifikasi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sebagainya.
- (c) Meninjau ulang dan menilai butir-butir informasi

yang ingin diperoleh dan mengurutkannya sesuai dengan satuan kelompok, sekuensi, kan hubungan sistemisnya.

- (d) Menuliskan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh, sambil menggambarkan kemungkinan jawabannya.
- (e) Menentukan kemungkinan bentuk Jawaban pertanyaan yang paling sesuai Apabila dibandingkan dengan bentuk informasi yang ingin diperoleh. Bentuk jawaban tersebut mungkin berupa jawaban singkat yang terbuka, atau bahkan berupa skala pilihan, seperti: *sangat ..., cukup ..., tidak ..., atau kemungkinan bentuk sekarang lain.*
- (f) Menuliskan petunjuk pengisian yang dianggap tepat dan jelas guna menghindari kemungkinan kesalahan dalam pengisian atau miss komunikasi.
- (g) Menilai kemungkinan terdapatnya pertanyaan yang mendua. Arti, menghindari pilihan kata dan kalimat yang informasinya tidak jelas, dan pertanyaan pertanyaan yang jawabannya bisa tumpang tindih.
- (h) Menyusun kuesioner sesuai dengan petunjuk pengisian tentang pertanyaan yang telah dipersiapkan. Kuesioner yang telah disusun bisa disampaikan melalui pertemuan dalam kelompok, penyampaian secara individual, melalui surat, melalui email, majalah, koran, atau situs di internet. Pemerkayaan informasi selanjutnya selain dapat diperoleh melalui *interview*, dialog secara kelompok, juga bisa ditempuh melalui kegiatan observasi.

(2) Teknik observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edwards dan

Talbott (1994: 77) mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Untuk keperluan observasi tersebut peneliti dapat melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan itu antara lain dalam bentuk:

- (a) Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh.
- (b) Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara lentur.
- (c) Melakukan antisipasi berkenan dengan sasaran pokok dan sasaran sampingan, serta pertalian antara sasaran yang satu dan yang lain sebagai suatu kesatuan.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti satu dan yang lain bisa berbeda-beda. Peneliti yang kasihannya bertolak dari spesifikasi-spesifikasi teoritik biasanya melakukan observasi secara terfokus. Sementara peneliti yang melakukan kajian secara *grounded* dan ingin menemukan pemanasan secara substansif melakukan observasi secara menyebar.

Peneliti mungkin juga melakukan kegiatan observasi tersebut secara individual atau mungkin secara kelompok. Dalam pelaksanaannya peneliti bisa melakukannya secara terselubung, secara eksplisit, atau menggabungkan penggunaan teknik observasi

ini dengan teknik yang lain. Misalnya menggabungkan antara *interview* dan catatan lapangan secara analitik.

Dalam kegiatan observasi seyogyanya peneliti memperhatikan prinsip sebagai berikut.

- (a) Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang dituliskannya. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini.
- (b) Jangan mencatat sesuatu yang hanya merupakan perkiraan karena memang belum dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung.
- (c) Diusahakan agar catatan observasi menampilkan deskripsi fakta sejarah holistik, sehingga konteks fakta yang dicatat terpahami.
- (d) Ketika melakukan observasi jangan melupakan target karena bisa sewaktu melakukan observasi peneliti menemukan fakta lain yang menarik, tetapi tidak menjadi bagian penelitiannya.

Hasil kegiatan observasi bisa berupa daratan atau rekaman atas suatu peristiwa. Dalam melakukan observasi peneliti mesti menjaga jarak, guna menghindari dia sebagai bentuk kesalahan secara sistematis yang bisa mempengaruhi pemaknaan yang dilakukannya.

Pada sisi lain, peneliti bisa juga terkece oleh perampatan hasil persepsi akibat penyamarataan terhadap suatu fakta yang secara permukaan kelihatannya sama, tetapi sebenarnya berbeda. Dalam konteks yang lebih luas kondisi demikian bisa mengancam validitas maupun the reliabelitas data yang dikumpulkannya.

Untuk menghindari *bias*, Moscal (1999: 17)

mencatat bahwa, *bias* merupakan: *a systematic error: that deriving from a conscious or unconscious tendency on the part of a researcher to produce data, and/or to interpret them, on a way that inclines towards erroneous conclusions which are on line with his or her commitments.* Artinya, apabila terdapat kebiasaan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data, maka terdapatnya bias juga mempengaruhi "objektivitas" data yang digarap peneliti.

Meskipun untuk menyajikan pemahaman yang objektif betul sungguh-sungguh sulit. Namun peneliti harus laptop memiliki komitmen bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu fakta. Bukan mengemukakan tanggapan dan sikap selektif terhadap suatu fakta.

Observasi mestinya mampu merekam gambaran suatu fakta sesuai dengan perbedaan to mainnya. Sebab itulah observasi yang dilakukan selain berseri, juga menunjukkan pilihan dan urutan sesuai dengan karakteristik domain yang mau direkam. Dalam hal demikian, maka observasi adalah ... *observation produces especially great Tigor when combined with other methods* (Adler dan Adler, 1994: 382).

Selain itu, dalam observasi perlu selalu diberi peluang terdapatnya rekoleksi, cek ulang, dan *cross cek* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Upaya demikian, selain merupakan salah satu bentuk upaya mendekati nilai objektivitas, juga dapat dihubungkan dengan upaya mendapatkan rekamannya lebih lengkap, utuh, dan mendalam.

(3) Teknik interview (wawancara)

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi

lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. *Interview* semi terstruktur, meskipun *interview* sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. *Interview* secara tak terstruktur (terbuka) merupakan *interview* di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format format tertentu secara ketat.

Pelaksanaan wawancara bisa secara individual atau kelompok. Dalam *interview* secara individual maupun kelompok tersebut peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive*. Artinya, peneliti selalu berusaha mengarahkan tapi pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan. Namun demikian, bisa juga peneliti melakukan *interview* secara *nondirective*. Hal ini dilakukan apabila peneliti bukannya ingin memfokuskan pembicaraan pada suatu masalah tetapi juga ingin mengeksplorasi suatu masalah.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penggunaan teknik *interview* adalah sebagai berikut.

- (a) Menuliskan butir-butir pertanyaannya akan dicari jawabannya, mungkin secara detil atau secara garis besar sesuai dengan bentuk *interview* yang akan dilakukannya.
- (b) Memikirkan ulang atau membahasnya bersama teman berkenaan dengan putri pertanyaan yang dipersiapkan.
- (c) Menentukan tema *interview* dan antisipasi kemungkinan informasi yang ingin atau dapat

diperoleh.

- (d) Memahami dengan benar partisipan dalam kegiatan *interview*, sehingga dapat dijadikan pemandu dalam membuat penafsiran maupun kesimpulan berkenaan dengan informasi yang diberikan.
- (e) Tidak menyalahkan pertanyaan pada pemberian jawaban (setuju atau tidak setuju) secara sugestif.
- (f) Jangan membiarkan partisipan memberikan jawaban secara panjang lebar yang melampaui batas informasi ataupun topik permasalahan yang seharusnya dibicarakan.
- (g) Tidak menginterupsi jawaban dengan pertanyaan yang berbau penafsiran, penggalian pendapat secara subjektif ataupun klarifikasi atas suatu kesimpulan yang memancing munculnya opini.
- (h) Menjaga sequence pembicaraan sesuai dengan urutan permasalahan atau konsekuensi informasi yang ingin diperoleh.
- (i) Melaksanakan *interview* dengan memanfaatkan bahan rekaman, menciptakan suasana yang segar, menjauhkan suasana pembicaraan dari suasana emosional, sehingga mempengaruhi karakteristik informasi yang seharusnya disampaikan.

Interview bisa juga dilakukan dalam model *polyphonic interviewing* dan *oralysis*. Pada model *polyphonic interviewing interview* dengan cara demikian, peneliti bisa mengumpulkan sejumlah responden sekaligus dan membiarkan mereka berdialog, saling menggapi, dan menunjukkan sudut pandang masing-masing atas suatu fakta.

Pada *interview model oralysis*, *interview*

dilakukan secara moderat. Yang menjadi perhatian peneliti bukan terbatas pada tuturan lisan, akan tetapi juga bentuk-bentuk metalinguistik yang menyertainya sebagaimana tampak dalam ekspresi wajah, gerak dan mimik, maupun gaya tuturnya. Dalam hal ini peneliti perlu atau sebaiknya menggunakan rekaman video.

(4) Teknik penelaahan catatan lapangan & memo analitik

Catatan lapangan dan memo analitik merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog secara partisipatoris. Dengan cara ini peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensi diperoleh dari berbagai dimensi.

Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atau sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh. Sesuai dengan kemungkinan keragaman fakta dan informasi yang diperoleh, maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Sesuai dengan kemungkinan keberagaman fakta dan informasi yang diperoleh, maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Untuk menghindari kemungkinan peneliti “kehilangan jejak”. Untuk itu peneliti perlu membuat memo sebagai dasar pemberian permaknaan, seperti yang disarankan oleh Edward dan Talbot (1994: 83).

Model penggalian data dengan menggunakan teknik catatan lapangan dan memo analitik ini peneliti perlu mencatat tanggal, tempat/ *setting* terjadinya peristiwa/ munculnya fakta, dan fokus penelitiannya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan itu peneliti melakukan pencatatan. Apa yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang dilihat tetapi juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil interaksi ataupun *interview*. Pertalian informasi dengan *subjek matter* ataupun tema yang langsung dituliskan peneliti pada lembar catatan khusus.

(5) Teknik Elitisasi Dokumen

Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk kepada faktor sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi bisa juga merujuk bahan berupa dokumen. Berbagai dokumen itu seperti teks (berupa bacaan, rupa rekaman audio, maupun berupa audio visual). All ini biasa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra, dan seni pertunjukan.

Dalam hal demikian tersebut, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui elips itachi take sesuai dengan fokus permasalahan yang digarap dan evidensi yang nantinya diajukan. Sejalan dengan permasalahan yang digarap, elitisasi teks tersebut seharusnya dilaksanakan secara topikal; bukan secara sekuentif. Meskipun data yang diangkat bersifat segmentatif, namun dalam proses permainannya, peneliti tidak dapat melepaskan penilaian segmentasi data tersebut dengan konteks kewacanaannya.

(6) Teknik pengolahan data pada pengalaman personal

Pengalaman atau *experience* jalan konteks pembahasan ini adalah *the stories people live people* berupa buku harian, narasi, tuturan pengalaman kesejarahan (secara lisan), surat, maupun jurnal

(Clandinin dan Connelly, 1994: 413). Faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil data pengalaman personal ini adalah interaksi dan kontinuitas. Interaksi mengacu pada pertalian pengalaman personal secara individual dengan aspek eksistensi al maupun relasi sosialnya. Kontinuitas mengacu pada karakteristik pengalaman yang dikemukakan (ditinjau dari dimensi ruang dan waktu).

Teknik pengumpulan tetehnya selain bersifat *inward* juga *outward*. Pada tahun *inward* peneliti melakukan pengumpulan data yang berfokus pada aspek personalnya. Sementara pada tataran *outward* peneliti melakukan kajian eksistensial atau relasi sosialnya.

Peneliti juga perlu memperhatikan perolehan data yang terkait dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dalam hal demikian peneliti melakukan pengumpulan data dengan perspektif *backward* dan *forward*. Perolehan data dalam berbagai dimensinya secara simbol kan itu diharapkan bisa dijadikan bahan dalam melakukan akumulasi informasi secara topika, dan sekaligus sebagai bahan dalam menentukan nilai kebenaran pengalaman personal yang diperoleh. Oleh sebab itu, meskipun teknik pengumpulan data nya disebut sebagai teknik pengambilan data berdasarkan pengalaman personal, peneliti pada dasarnya juga mengambil data antar personal sebagai upaya *cross-check* data.

(7) Teknik partisipasi dalam penelitian kaji tindak

Berbeda dengan data yang diambil melalui sejumlah teknik di atas, yang bisa jadi mengacu pada data natural, pengambilan data melalui teknik

partisipasi kaji tindak mengacu pada pengambilan data atas hasil intervensi peneliti sebagai praktisi yang telah dipersiapkan peneliti. Pengambilan data demikian lazim digunakan dalam penelitian tindakan/kaji tindak/*action research* (Reason, 1994: 392).

Sebelum melakukan pengambilan data peneliti terlebih dahulu menyusun konsepsi yang dijadikan landasan. Landasan itu sejalan dengan bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam program aksi. Pada pelaksanaan program aksi itu selain melibatkan kelompok sasaran juga melibatkan peneliti itu sendiri sebagai praktisi. Dalam hal demikian peneliti juga melakukan kontrol dan pengarahan agar fakta yang digarap itu mengarah pada kondisi ataupun pemilikan ciri tertentu sejalan dengan tujuan tindakan yang dilakukannya.

Pengumpulan data bisa diambil melalui kegiatan observasi, *interview*, dokumen, maupun hasil kegiatan. Sebagai data yang terkait dengan kaji tindak, tata tersebut pada dasarnya bersifat akumulatif. Jadi akumulasi data tersebut peneliti diharapkan bisa mendapatkan informasi tentang kondisi awal, permasalahan yang muncul, proses tindakan yang dilakukan, keterlibatan kelompok sasaran dalam aktivitas tindakan, hasil tindakan, dan data berkenaan dengan kegiatan tindakan yang dilakukan. Dari serangkaian kegiatan aksi itu, diharapkan peneliti bisa mengetahui/ menunjukkan efek tindakan yang dilakukan.

E. Mengoreksi Keabsahan Data

Bagi kaum awam yang kurang memahami penulisan kualitatif sering melakukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Bahkan ada yang mau

ungkapkan kegalauan nya dengan pertanyaan plastik: Apakah hasil pendataan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah? Salah satu cara untuk menanggulangi kegalauan tersebut Lincoln dan Guba (1985) memberikan standard keabsahan data penelitian kualitatif. Menurut mereka berdua ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Standar kredibilitas*, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan:
(1) memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, (2) melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, ninja peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, (3) lakukan triagulasi (metoda, isi, dan proses), (4) melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, (5) melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan (6) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.
- 2) *Standar transferabilitas*, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.
- 3) *Standar dependabilitas*, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
- 4) *Standar konfirmabilitas*, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit

konfirm mobilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas

F. Teknik Analisis Data

Kata tidak ada artinya kalau hanya kita letakkan saja, tetapi akan besar mana apabila telah dianalisis. Dengan demikian dapat ditentukan betapa pentingnya analisis data, khususnya dalam penelitian kualitatif yang sarat dengan pemaknaan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif analisis datanya dapat dilakukan semenjak di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadang kala dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Berdasarkan "isi" pada data yang diperoleh, dijumpai beberapa teknik analisis data kualitatif yang sering diterapkan oleh para peneliti. Teknik analisis data itu diantaranya sebagai berikut.

1) Teknik Analisis Isi (*content analysis*)

Teknik analisis ini sering dijumpai dalam analisis verifikasi kualitatif. Analisis isi, merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi. Logika yang diterapkan sebagai gambaran berikut ini.

Gambar: 3.2
Analisis konten pada penelitian kualitatif



2) Teknik Analisis Domain (*domain analysis*)

Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum, sering diterapkan dalam penelitian yang bersifat eksplorasi. Sehingga diharapkan target untuk memperoleh gambaran umum dapat tercapai. Analisis domain dalam pengertian luas, misalnya analisis pesantren meliputi analisis kyai, nyai, guru, santri, tukang kebun, pemasak dan sejenisnya.

Domain analisis adalah proses untuk menemukan bagian-bagian, unsur-unsur atau domain (kelompok: kebiasaan-kebiasaan/ gejala-gejala/ pola-pola) makna sosial/ budaya yang terkandung dalam katagori yang lebih kecil (Spradley, 1980). Gambaran sosial/ budaya (kebiasaan-kebiasaan/gejala-gejala/pola-pola) baru terungkap, jika makna budaya yang ditemukan ditambah/dikaitkan dengan beberapa deskripsi temuan yang disarankan oleh data. Sedangkan pola-pola tersebut merupakan gambaran dari makna budaya dan makna yang diberikan (diinformasikan) oleh individu subjek penelitian.

Untuk mengatur keberadaan domain yang ditemukan diperlukan analisis taksonomi (*taxonomic analysis*). Domain yang ditemukan tersebut perlu

diberi nama atau istilah yang relevan dengan istilah-istilah dalam budaya. Untuk itu diperlukan analisis lanjutan yang berupa *Componential analysis* yang dapat diterapkan jika peneliti ingin mencari hubungan antar domain serta bagaimana hubungannya dengan budaya dalam bentuk gambaran secara utuh.

3) Teknik Analisis Taksonomi (*tacsonomic analysis*)

Suatu model analisis yang terfokus pada domain ataupun sub domain tertentu saja, sehingga hasilnya terbatas dibandingkan dengan teknik analisis domain. Dengan kata lain, teknik analisis taksonomi merupakan bagian (baca kelanjutan) dari hasil analisis domain.

Setelah peneliti menemukan makna domain (dalam bentuk deskripsi) tertentu melalui *Focused Observation*. Tindakan selanjutnya melakukan analisis dengan teknik *Taxonomic Analysis* yang berguna untuk mengungkap mengapa dan bagaimana makna yang terkandung tersebut diatur serta dikaitkan secara sistematis. Dengan analisis ini, maka ditemukan bagaimana pola hubungan antar temuan fokus tersebut (baca antar domain budaya tersebut).

Dengan digunakan teknik *Taxonomic Analysis* tersebut, maka akan ditemukan:

- a) Deskripsi rinci tentang fokus (domain) yang diteliti.
- b) Banyaknya hubungan/ kaitan antar fokus (domain), dan
- c) Ditemukannya tingkatan dari masing-masing fokus (domain)

Ketiga katagori tersebut, didasarkan atas sudut pandangan dari subjek, peneliti, atau gabungan

antara keduanya. Dengan begitu kebenarannya adalah alamiah (dari sudut pandang subjek) dan ilmiah (dari sudut pandang peneliti, yang dilakukan secara kritis dan analitik).

4) Teknik analisis komponensial (*componential analysis*)

Berbeda dengan analisis taksonomi yang menggunakan pendekatan non kontras antar elemen analisis jenis ini lebih mudah sebab menggunakan pendekatan ‘kontras antar elemen’, sehingga sangat mudah untuk menganalisis gejala-gejala. Dengan kata lain, teknik analisis taksonomi merupakan bagian (baca kelanjutan) dari analisis domain.

Analisis ini berupaya memilah-milah dan menggambarkan perbedaan yang ditemukan dalam data catatan lapangan. Jadi *Componential Analysis* adalah suatu upaya pencarian yang dilakukan secara sistematis terhadap sifat-sifat (komponen) yang berkaitan dengan katagori-katagori (fokus) yang ditemukan. Tujuan dari analisis ini menurut Spradley (1980) adalah untuk mencari perbedaan (kontras), memilah-milah, mengelompokkan, dan memasukkan semua informasi kedalam peta/ skema/ model (*display*) atau paradigma.

Pemilahan dan pengelompokan tersebut berdasarkan atas katagori, ciri-ciri dan karakter data yang mempunyai:

- 1) Golongan yang punya persamaan tingkat I
(Kelompok I)
- 2) Golongan yang punya persamaan tingkat II
(Kelompok II)
- 3) Golongan yang punya persamaan tingkat III

(Kelompok III)

- 4) Dan begitu seterusnya, dan hingga yang berbeda sama sekali dengan lainnya.

Semuanya (masing-masing kelompok itu) dideskripsikan secara rinci sebagai suatu hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti.

5) Teknik analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*)

Teknik analisis ini sering disebut sebagai teknis analisis tematik, dimana setiap domain/ tema akan menjadi simpul dari masing-masing subtema. Bentuk analisis ini jika digambarkan seperti sarang laba-laba, dimana berbagai tema sebagai simpul pusatnya.

6) Teknik analisis komparatif konstan (*constant comparative*)

Analisis ini umumnya diterapkan dalam penelitian *grounded theory* yang dasarnya mengekspose ‘analisis deskriptif’. Beberapa pakar penelitian kualitatif menyebutnya sebagai ‘analisis ekstrim’. Aktualisasinya digunakan untuk membanding-bandangkan kejadian saat peneliti menganalisis. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, sehingga didapatkan komparasi fakta atau realitas yang benar-benar valid (baca konstan).

7) Teknik *Focused Observasition*

Dalam kenyataan bahwa situasi sosial yang paling sederhanapun, mengandung banyak makna yang kompleks. Oleh karenanya, diperlukan peneliti tinggal lama di lokasi penelitian. Untuk memusatkan pada permasalahan tertentu diperlukan fokus penelitian

yang berfungsi sebagai pengendali.

Seorang peneliti biasanya dihadapkan pada beberapa fokus penelitian. Masing-masing fokus seharusnya dikuak datanya dan dianalisis secara “terpisah”, namun demikian kelak mungkin akan terjadi hubungan antar fokus yang diteliti tersebut. Dengan begitu, pendalaman terhadap masing-masing fokus, walau tergantung perkembangan perolehan data lapangan. Kondisi begitu mengharukan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak dini dan secara berulang-ulang.

Untuk memilih satu fokus, yang berarti pula memilih satu atau sekelompok domain tertentu (dari sekian banyak domain budaya). Jika telah menentukan pilihannya, maka peneliti dapatnya berupaya mengungkapnya lebih mendalam. Dengan begitu akan ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan terstruktur yang berguna untuk mengungkap lebih intensif tentang fokus yang dikaji. Saat itulah *in-depth interview* dilakukan. Hasilnya akan didapatkan data alamiah tentang domain (bagian-bagian, unsur-unsur budaya yang dipakai oleh subjek), yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi alamiah.

8) Teknik *Selected Observation*

Untuk memahami situasi sosial secara menyeluruh dan utuh diperlukan suatu pengamatan yang lebih selektif dan mengarah, untuk itulah diperlukan *Selected Observation*, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam dan kritis. Pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan kepada diri peneliti sendiri saat melakukan observasi partisipasi. Akan tetapi tak menutup kemungkinan pertanyaan-

pertanyaan itu juga ditujukan kepada subyek saat melakukan wawancara mendalam.

Jika *Focused Observation* menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan terstruktur, maka *Selected Observation* pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan mengarah pada pertanyaan kritis atau pertanyaan yang kontras. Dengan demikian, pertanyaan kontras (kritis) adalah pertanyaan yang lebih mengarah pada "Bagaimana perbedaan dari setiap hal?" Analisis ini akan menghasilkan beberapa perbedaan antar katagori, antar fokus, dan antar domain.

9) Teknik *Theme Analysis*

Analisis ini didasari bahwa anggapan setiap budaya atau kancah budaya adalah lebih dari pada setumpuk bagian-bagian, sebenarnya budaya itu merupakan sistem makna yang terpadu dalam beberapa jenis pola yang lebih besar. Analisis ini berupaya memahami bahwa suatu budaya sebenarnya harus digambarkan secara utuh-menyeluruh yang berlaku pada konteks tertentu.

Analisis ini digunakan pada konteks latar budaya, dimana masing-masing budaya mempunyai pola yang berbeda jika latar konteksnya berbeda. Sehingga gambaran utuh-menyeluruh yang diperoleh adalah dalam karakter konteks tertentu. Untuk itu deskripsi rinci yang didapat merupakan gambaran utuh-menyeluruh pad latar konteks budaya tertentu. Temuan penelitiannya berupaya deskripsi rinci yang berlatar konteks budaya tertentu.

Beberapa teknik analisis tersebut hendaknya dilakukan secara simultan (walaupun dalam beberapa hal analisis secara linier diperlukan) sampai ditemukan

hasil penelitian sesuai atau seperti yang dikehendaki oleh data. Dari beberapa teknik analisis tersebut, sebenarnya apa yang disajikan diatas hanya sebagian kecil dari sekian banyak teknik analisis data yang dapat digunakan dalam suatu penelitian kualitatif.

Berbagai jenis dan teknik data tersebut, dalam praktisnya biasanya para peneliti dapat menggunakan gabungan diantaranya. Gabungan itu, bisa dua teknik analisis atau lebih. Berikut contoh penggunaan gabungan dari beberapa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif. Secara kronologik suatu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data seperti berikut:

- 1) Melakukan pemilihan data sesuai dengan karakteristik, satuan, serta cara perolehannya.
- 2) Dengan domain analisis membantu peneliti untuk menemukan pola-pola yang kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data lapangan hingga ditemukan deskripsi yang rinci.
- 3) Dengan taxonomi analisis peneliti dapat memilah-milah kesamaan-kesamaan yang ada diantara unsur-unsur yang terdapat dalam domain (fokus). Hal ini terungkap melalui observasi terfokus (*focused observations*).
- 4) *Selected Observations*, berupaya mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara unsur dalam domain
- 5) *Componential Analysis*, berupaya memilah-milah dan menggambarkan perbedaan yang ditemukan dalam data catatan lapangan. Tujuannya untuk mencari perbedaan (kontras), memilah-milah, mengelompokkan, dan memasukkan semua informasi kedalam peta/ skema/ model (*display*) atau paradigma. Pemilihan dan pengelompokan tersebut berdasarkan atas kategori, ciri-ciri

dan karakter data yang mempunyai persamaan tingkat I (Kelompok I), persamaan tingkat II (Kelompok II), begitu seterusnya, dan hingga yang berbeda sama sekali dengan lainnya.

- 6) *Theme Analysis*, adalah analisis digunakan pada konteks latar budaya, dimana masing-masing budaya mempunyai pola yang berbeda jika latar konteksnya berbeda. Sehingga gambaran utuh-meneluruh yang diperoleh adalah dalam karakter konteks tertentu.

10) Teknik Analisis Interaktif

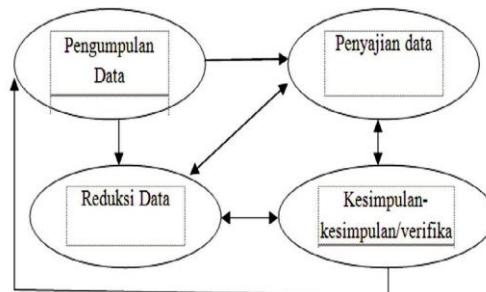
Selain itu, dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan suatu proses. Dengan demikian, Miles dan Huberman mencatat bahwa analisis data itu merupakan suatu kegiatan: (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit pemberian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, dan (4) penilaian atas butir ataupun satuan data, sehingga membuat kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles (1994: 431) tersebut. Seorang peneliti dalam melakukan kegiatan analisis perlu memperhatikan tahap kegiatan interaktif sebagai berikut.

- (1) Penataan "data mentah", data tersebut mungkin berupa catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen.

- (2) Pemilahan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun catatan reflektif dan memo yang disusun peneliti sewaktu melakukan kegiatan pengumpulan data.
- (3) Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh.
- (4) Pemertalian koherensi data secara analitis, dalam arti peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang termuat dalam satuan data yang satu dan yang lain, sehingga dapat dipahami koherensi semestinya.
- (5) Identifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga peneliti dapat menentukan satuan dan hubungan sekuensinya secara tepat.
- (6) Transposisi data ke dalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, tabel, histogram, grafik, dan sebagainya sesuai dengan karakteristik informasi yang teremban di dalamnya.
- (7) Pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik sesuatu secara empirik sesuai dengan segmentasi dan sekuensinya penjelasan/ deskripsi yang diberikan.
- (8) Penulisan ulang tentang pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik sesuatu dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan.

Secara umum model analisis interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Analisis Interaktif
Sumber: Huberman dan Miles (1994)

11) Teknik *Optimal Matching Analysis*

Dalam kajian sosiologis, kegiatan analisis data dijumpai jenis teknik analisis data model *Optimal Matching Analysis* (OMA). Dalam hal ini Chan (1992: 2) mencatat bahwa, *Optimal Matching Analysis is a technique for the analysis of sequence data. It takes into account the full complexity of sequence*.

Lebih lanjut, Chan menjelaskan bahwa cara kerja yang ditempuh dalam model OMA itu sebagai berikut.

- (1) Melakukan pengelompokan atau *clustering*,
- (2) Menyusun tipologi,
- (3) Membuat perbandingan atas tipologi data yang tersusun,
- (4) Menghapus data maupun tipologi yang berulang atau tumpang tindih,
- (5) Memadankan data yang memiliki hubungan atau kemiripan dalam satuan *cluster*, dan
- (6) Memadankan dan menguntai *cluster* data penelitian menjadi untaian teks.

Apabila suatu penelitian menggunakan pisau analisis/perspektif konstruktivis atau relativis. Maka

proses analisis datanya seharusnya melibatkan tiga tahapan seperti berikut (Van Manten, 1990: 29).

- (1) Tahap *epoché*, merupakan tahap “pengkhabaran” sesuai dengan informasi tersebut dalam teks yang terkonstruksikan. Pemahaman informasi tersebut diperoleh melalui pemahaman ulang, penelusuran, dan refleksi pengalaman secara analitik-sintetik.
- (2) Tahap reduksi, pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap.
- (3) Tahap strukturasi, pada tahap strukturasi peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam kesatuan teksnya. Sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistemik.

12) Teknik *Critical Discourse Analysis*

Apabila suatu penelitian menggunakan pisau analisis/perspektif post strukturalisme ataupun *post-modernis*, Lukke mencatat ... (a) *all inquiry is by definition a form of discourse analysis: and (b) all research consists of a 'reading' and 'rewriting' of a series of texts from a participation historical and epistemological standpoint* (Luke, 1996:1).

Pendapat demikian juga sejalan dengan pernyataan Critchley, bahwa *The world itself is a text. Language directs humanity and creates human reality* (Critchley, 1992:124). Dengan demikian, realitas yang menjadi sasaran penelitian pada dasarnya juga merupakan ‘teks’, sehingga data penelitian yang telah dikumpulkan mestilah terbentuk sebagai ‘teks’ yang mampu menggambarkan tema, *subject matter*,

satuan-satuan informasi, motif, kohesivitas, dan ciri koherensi tertentu.

Pada perspektif semacam ini, salah satu bentuk model analisis yang dapat digunakan adalah model *Critical Discourse Analysis* (CDA). Cara kerja model analisis CDA dapat ditempuh melalui kegiatan.

- (1) Memahami untaian data sebagai teks secara analitis,
- (2) Menghubungkan representasi makna kata-kata maupun kalimat sebagai unsur pembentuk teks secara analitis,
- (3) Menentukan pengertian ataupun value yang termuat dalam teks secara kontekstual dan intertekstual sesuai dengan pola pra-anggapan, asumsi, maupun konsepsi teoritik yang digunakan peneliti, serta
- (4) Melakukan komparasi antara kesimpulan dan jastifikasi yang dibuahkan dengan konkretisasi data maupun dengan kenyataan konkret sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti (Aminuddin, 2000:10).

Catatan:

Masih banyak berbagai teknik analisis data yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif. Teknik yang dipakai umumnya disesuaikan/diselaraskan dengan kajian atau permasalahan apa yang akan/sedang diteliti. Beberapa teknik analisis data tersebut di atas tidak semuanya harus diterapkan bersama-bersama, tetapi bisa menggabungkan beberapa diantaranya. Sekali lagi, yang jelas tergantung dari jenis kajian, permasalahan atau konteks penelitian sangat menentukan ketepatan teknik analisis data. Oleh karena itulah, peneliti kualitatif tak perlu ragu-ragu dalam menentukan teknik analisis data. Karena

penerapan teknik analisis yang logis lah yang tepat digunakan, dan biasanya peneliti sendiri yang lebih tahu.

G. Peneliti dalam Menginterpretasikan Makna

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika peneliti melakukan representasi makna, komparasi intertekstual dan kontekstual, maupun ketika mengadakan inferensi jastifikasi. Peneliti seharusnya melakukan upaya yang mencakup beberapa butir sebagai berikut (Aminuddin, 1998: 129).

- 1) Konkretisasi, merupakan kegiatan penggambaran makna untaian kata kata dan kalimat dalam teks guna memahami aspek referensial, pengertian, gambaran fakta, sikap, maupun pendapat yang termuat di dalam teks.
- 2) Partisipasi kreatif, penghayatan dunia dalam teks sebagai 'dunia dalam kesadaran batin' sebagaimana peneliti ketika melakukan kegiatan pengambilan data secara partisipatoris/ emansipatoris.
- 3) Skematisasi, penentuan dan penghubungan gambaran makna yang terepresentasikan secara analitis sintesis, sehingga membentuk spesifikasi satuan hubungan, sekuensinya, dan sistem hubungan tertentu.
- 4) Deskripsi, merupakan penggambaran ulang terhadap pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang didalamnya juga memuat kegiatan: *rethinking*, *reflecting*, *recognizing* dan *revising*.
- 5) Interpretasi, merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju ke pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang,

penghadiran fakta yang tidak teramat secara langsung, penghadiran fakta dalam berbagai domain maupun perspektif waktu.

- 6) Formasi, merupakan penyusunan tebaran pemahaman ke dalam suatu totalitas yang pada dasarnya masih bersifat terbuka untuk diisi pemahaman pemaknaan baru. Dalam perspektif fenomenologi, formasi ini memuat konsepsi, *in order to which belong that totality* (Heidegger, 1990). Namun menurut Schultz (1972) Ia membuat konsepsi *in order to motives* dan *because motives*.

Totalitas pemahaman tersebut idealnya bukan diarahkan pada pembentukan teori sebagai teori (atau pemahaman sebagai pengetahuan) melainkan sebagai pemahaman yang dimiliki nilai praktis bagi *being in the world*. Dengan demikian, analisis data idealnya bukan hanya membawa pemahaman atau deskripsi, tetapi juga membawa penafsiran dan pembahasan yang secara langsung berhubungan dengan tatanan kehidupan manusia secara praktis. Berdasarkan atas berbagai uraian tentang data dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan atas uraian tentang data dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif yang telah dijelaskan diatas. Para peneliti kualitatif sebaiknya memahami hal-hal sebagai berikut.

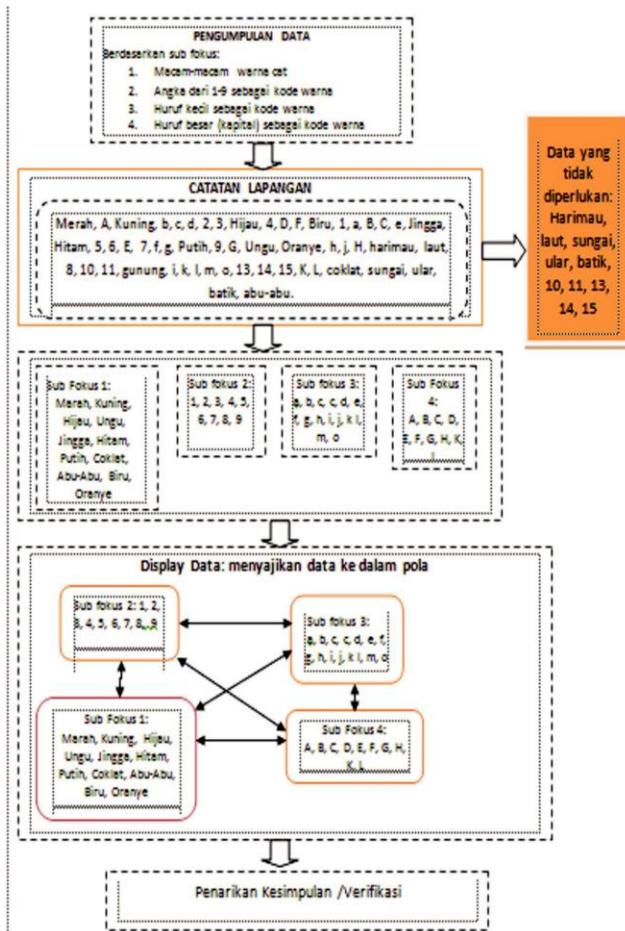
- 1) Data pada penelitian kualitatif berupa berbagai informasi biasanya dalam bentuk kata-kata, jikapun ada angka-angka, angka-angka tersebut sebagai penunjangnya saja. Kata-kata tersebut terkait dengan perbuatan, perilaku, dan tindakan subjek penelitian, serta berbagai makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Data penelitian kualitatif dikumpulkan dari subjek

atau informasi yang berkompeten yang ditentukan dengan cara sengaja (purposif) sejalan dengan karakteristik subjek yang dikehendaki dalam fokus dan atau tujuan penelitian itu sendiri.

- 3) Sama halnya dengan teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data itu seperti dokumentasi, observasi, wawancara atau *interview*, survei, dan sejenisnya. Namun demikian, tidak harus semua jenis/ teknik pengumpulan data itu dijalankan oleh peneliti kualitatif. Peneliti bisa hanya menggunakan satu, dua, atau lebih teknik pengumpulan data. Hal itu tergantung juga pada jenis subjek dan permasalahan akan dikaji.
- 4) Untuk mengoreksi keabsahan data, data yang ditemukan pada penelitian kualitatif seharusnya dicek keabsahannya. Untuk mengecek atau mengoreksi keabsahan data Dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan upaya: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Akan lebih afhol apabila semua upaya pengecekan keabsahan data tersebut dilakukan oleh peneliti secara utuh.
- 5) Banyak dijumpai jenis-jenis teknik analisis data. Dalam pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan satu atau lebih di antara berbagai macam teknik analisis data yang dijumpai tersebut.
- 6) Karakter yang khas dari suatu penelitian kualitatif adalah bahwa pengumpulan dan analisis data dilakukan secara *on going process* dan simultan. Artinya peneliti melakukan analisis data sejak awal didapatkannya data. Analisis data tidak menunggu data menumpuk atau terkumpul

semuanya.

Gambar 3.3. Tahapan Analisis Data Penelitian Kualitatif (diadopsi dari Miles dan Huberman)



H. Ilustrasi Penulisan dalam Pemaparan Data Penelitian Kualitatif

a. Merekam data melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumen

Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data -yang seringkali kualitasnya lebih baik-, hal itu dapat menjadi suatu koreksi yang sehat bagi hal terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai suatu usaha yang terus berjalan dan hidup, yang dikaitkan dengan pengaruh kuat dari penelitian lapangan. Lagi pula, analisis yang terus-menerus memungkinkan adanya hasil laporan sementara yang merupakan suatu bagian dan sebagian besar kajian kebijakan dan evaluasi.Dengan demikian model ideal bagi pengumpulan dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin di antara keduanya sejak awal.Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data, untuk penarikan kesimpulan-kesimpulan dan pengujian kesimpulan-kesimpulan itu baik melalui analisis yang lain dalam pengadaan data besar maupun melalui babak baru pengumpulan data.

1). Lembar ringkasan kontak

Sesudah kontak lapangan yang intensif selama (satu sampai beberapa hari) secara lengkap dilakukan, dan catatan-catatan lapangan ditulis dalam bentuk yang sistematis, sering diperlukan waktu dan saat untuk menimbang-nimbang. Apa tema pokoknya, masalah-masalah, dan permasalahan-permasalahan yang tampak selama kontak tersebut. Tanpa mawas (refleksi) seperti itu, peneliti akan sangat mudah tenggelam pada tumpukan rincian data yang mengacaukan. Selain itu, mengkomunikasikan segi-segi penting mengenai suatu kontak dengan rekan sejawat sangat perlu dalam proyek apa pun yang melibatkan lebih dari seorang peneliti lapangan. Gambaran singkat dari ringkasan kontak adalah satu lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu. Peneliti lapangan menelaah catatan-catatan lapangan yang ditulis, dan menjawab secara singkat setiap pertanyaan guna mengembangkan ringkasan yang menyeluruh tentang segi-segi utama dalam kontak itu.

2). Kode Dan Pengkodean

Sebuah masalah yang kronis dalam penelitian kualitatif ialah bahwa penelitian itu terutama dilakukan dengan menggunakan kata-kata, bukan dengan angka-angka. Kata-kata lebih padat dibandingkan angka-angka, dan biasanya memiliki makna-makna ganda. Hal inilah yang membuat lebih sulit untuk bekerja dengan menggunakan kata-kata. Yang lebih sulit lagi, ialah kebanyakan kata-kata tidak mempunyai makna

kecuali jika anda melihat ke belakang atau menunggu kata-kata lainnya. Ambil contoh, kata ganti (ia) pada kalimat pertama di atas. Atau misalnya kata benda board (bahasa Inggris) yang berarti dewan, namun mempunyai arti lain jika diungkapkan dalam kalimat (*The board is on the fence*) (dalam ungkapan ini board berarti papan tulis). Kita dihadapkan pada dua arti yaitu selembar kayu atau sebuah badan yang membuat keputusan. Sebaliknya, angka-angka biasanya kurang meragukan dan dapat diproses dengan lebih singkat. Tidak mengherankan, bahwa kebanyakan peneliti lebih senang bekerja dengan angka-angka semata-mata, atau kata-kata yang mereka kurnpulkan dialihkan ke dalam bentuk angka-angka sesegera mungkin. Cara yang biasa dilakukan untuk memecahkan persoalan itu ialah dengan memberi kode pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi, dan bahan-bahan arsip. Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata -acapkali yang berupa kalimat atau paragraf dan catatan-catatan lapangan yang ditulis- agar dapat menghasilkan kata-kata. Kode-kode merupakan kategori-kategori. Kode-kode biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema yang penting. Kode-kode itu adalah peralatan yang rnengorganisasi dan rnenyusun kembali kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik, kemudian menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan khusus, hipotesis, konsep, atau tema.

3). Pembuatan kode Pola

Kode pola adalah kode eksplanatori atau

inferensial, yang mengidentifikasi kemunculan tema, pola, atau penjelasan yang menegaskan objek kepada penganalisis. Kode-kode pola berfungsi untuk menarik banyak bahan ke dalam unit-unit analisis yang lebih irit dan bermakna. Pengkodean tingkat pertama adalah cara untuk mengelompokkan ringkasan ke dalam sejumlah kecil tema dan konstruk yang tajam bagi peneliti kualitatif, teknik yang digunakannya ini analog dengan teknik kluster dan teknik analitik faktor yang digunakan dalam analisis statistik peneliti kuantitatif melakukan penelitian dengan gugus-gugus variabel yang meletakkan orang-orang ke dalam keluarga-keluarga yang diwarnai oleh pelaku atau ucapannya (analisis Q), atau, sebagai alternatif, mengelompokkan tindakan-tindakan dan persepsi-persepsi seperti itu melalui informan (analisis R)

Bagi penganalisis kualitatif, pengkodean pola memiliki empat fungsi penting, yaitu:

1. Mengurangi jumlah data yang besar menjadi unit-unit analitis yang lebih kecil.
 2. Membawa peneliti ke dalam kegiatan analisis selama pengumpulan data, sehingga pengumpulan data berikutnya dapat lebih terfokus.
 3. Membantu peneliti membangun peta kognitif suatu skema yang berkembang guna memahami apa yang sedang terjadi di tempat penelitian.
 4. Bilamana beberapa peneliti terhimpun dalam penelitian kajian kasus invidual, pengkodean pola memberi landasan untuk penganalisisan lintas objek dengan memunculkan tema-tema umum dan proses sebab-akibat.
- 4). Membuat Memo

Mengingat penelitian lapangan demikian rnenariknya, dan pengkodean biasanya begitu banyak rnenyerap tenaga yang dapat membuat peneliti keasyikan dan kewalahan dengan membanjirnya keterangan rinci berupa kutipan yang kokoh, kepribadian yang menonjol dan informan kunci, gambar-gambar sindiran pada papan buletin gang, dan gosip setelah pertemuan penting. Anda lalu lupa berpikir untuk membuat pengertian yang lebih dalam dan lebih umum mengenai apa yang terjadi dan mulai menjelaskannya dalam suatu cara yang secara konseptual saling bertautan. Catatan reflektif, catatan pinggir, dan pengkodean pola semuanya selangkah lebih jauh dan yang langsung menuju yang lebih. umum. Namun, bagaimana hal tersebut dilakukan, secara lebih khusus? Apa yang didefinisikan Glaser (1978), "Sebuah memo adalah tulisan yang diteorikan dan gagasan tentang kode-kode dan hubungan-hubungannya saat gagasan itu diterangkan oleh penganalisis selama pengkodean yang dapat berupa sebuah kalimat, paragraf, atau beberapa halaman. Hal tersebut menguras pengagasan si penganalisis yang didasarkan atas data yang barangkali sedikit merupakan elaborasi konsep".

Memo-memo, sesungguhnya, selalu konseptual. Memo tidak sekedar melaporkan data, tetapi memo mengikat serpihan-serpihan data yang berbeda bersama-sama dalam satu kelompok, ataupun memo menunjukkan suatu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum.

5). Pertemuan Analisis Objek

Pada pertemuan analisis objek, peneliti atau para peneliti yang paling akrab dengan objek dengan

anggota staf lain bertemu untuk meringkas kedudukan arah dan peristiwa-peristiwa pada objek. Pertemuan itu diarahkan oleh serangkaian masalah, dan catatan-catatan dibuat atas jawaban-jawaban terhadap masalah selama pertemuan berjalan.

6). Ringkasan Objek Sementara

Ringkasan objek sementara adalah hasil sementara yang beragam panjangnya (antara 10 sampai 25 halaman) yaitu mensintesiskan apa yang diketahui peneliti tentang objek, dan menunjukkan apa yang masih harus diselidiki. Ringkasan objek sementara menelaah temuan-temuan melihat kualitas data pendukung secara seksama, dan menyebutkan agenda untuk langkah pengumpulan data berikutnya. Ringkasan merupakan usaha pertama untuk memperoleh catatan yang terpadu dari objek.

Sebagai pelengkap dari penjelasan di atas, maka disajikan contoh-contoh rekam data penelitian berupa catatan-catatan lapangan (*field note*) baik yang diambil melalui teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Apabila data penelitian yang diperoleh dengan teknik wawancara, semula kita gunakan alat perekam (recorder) kemudian kita dengarkan ulang untuk dituangkan ke dalam format *field note* yang sudah disediakan sebelumnya. Demikian juga data penelitian yang diambil melalui teknik observasi/pengamatan, kejadian-kejadian yang kita lihat atau kita amati juga diceritakan kembali secara ringkas dan jelas bahkan dilengkapi dengan gambar/foto dari kejadian-kejadian tersebut ke dalam *field note*.

Gambar 3.3.

Catatan lapangan berupa data penelitian yang diambil melalui teknik wawancara

FIELD NOTE

FokusPenelitian :Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Singosari

Informan : WakilKepalaSekolah

Metodepengambilan data : Wawancara

Tempat /tanggalpelaksanaan :Kantor SMKN 1 Singosari/12-04-2014

PertanyaanPeneliti:Bagaimana pendapat bapak terkait dengan adanya instruksi kerja di sekolah ini?

JawabanInforman:

Kami harus memiliki komitmen untuk lebih memajukan sekolah ini, menjadi sekolah bermutu yang tentu saja langkah-langkahnya seperti yang dipedomankan melalui ISO 9001-2008. Dimana salah satu pedoman dalam melaksanakan pekerjaan adalah adanya instruksi kerja. Terus terang saja saya merasa lebih mantap dalam melaksanakan tugas dengan adanya instruksi kerja itu. Awalnya ya sempat canggung lama-lama sudah terbiasa dan kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik. Semuanya itu kan proses jadi belajar inilah yang penting menurut saya.

Pernyataan yang ditindaklanjuti:

Dengan adanya instruksi kerja itu, kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik.

Gambar 3.4.

Catatan lapangan berupa data penelitian yang diambil melalui teknik observasi

FIELD NOTE

FokusPenelitian :Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Singosari

Metodepengambilan data : Observasi

Tempat /tanggalpelaksanaan :Kantor SMKN 1 Singosari/12-04-2014

Peneliti: menindaklanjuti penggalian data terkait dengan “keterlibatan komponen sekolah dalam implementasi SMN.

Hasil Pengamatan: Pada hari Senin (12/04/2014) tepatnya pukul 12.30 WIB di ruang rapat SMKN 1 Singosari telah berlangsung rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah sedangkan agenda mengevaluasi sasaran mutu lulusan. Rapat tersebut dihadiri oleh beberapa wakil kepala sekolah wali kelas, kepala laboratorium, para guru, tim penjamin mutu internal dan staf administrasi. Diawali arahan dari kepala sekolah tentang pentingnya mengawal kualitas pendidikan di SMKN 1Singosari dan selanjutnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memaparkan hasil-hasil uji kompetensi siswa berdasarkan dokumen hasil evaluasi serta siapa yang bertanggungjawab terhadap sasaran mutu tersebut. Rapat berlangsung cukup kondusif dan beberapa peserta rapat memberikan masukan yang sangat konstruktif yakni revisi terhadap beberapa komponen pada dokumen mutu terkait pada pembelajaran di laboratorium yang harus diakomodir oleh tim penjamin mutu internal. Sebelum rapat ditutup tepat pada pukul 14.00 WIB, terlebih dahulu dibacakan notulen hasil rapat.

Pernyataan yang ditindaklanjuti:

Usulan-usulan dari peserta rapat dilihat di catatan notulis dan dilakukan tindak lanjut penggalian data terkait dengan dokumen mutu yang ada di tim penjaminan mutu internal

b. Penulisan data-data kualitatif di laporan penelitian

Gagasan tentang suatu penyajian sangat sentral menurut Miles dan Huberman ditujukan untuk memperoleh suatu format ruang yang mengemukakan informasi secara sistematis pada penggunaanya. Koran, ukuran bensin, layar komputer, dan bagan organisasi merupakan contoh penyajian. Semua itu mengemukakan suatu informasi dalam bentuk yang padat dan teratur sehingga penggunaannya dapat menarik kesimpulan yang valid dalam mengambil tindakan yang diperlukan lagi para peneliti kualitatif model penyajian yang khas adalah dalam bentuk teks naratif. Teks tersebut berbentuk catatan lapangan yang disaring oleh penganalisis dengan mengutip pengalaman-pengalaman berkode dan menarik kesimpulan. Kemudian penganalisis menangani bentuk teks naratif yang kedua yaitu suatu laporan kajian kasus.

1. Bagan konteks

Konteks dapat dipandang sebagai situasi yang langsung relevan (dimana orang secara fisik berada, siapa lagi yang terlibat, bagaimana sejarah kontak mereka belum lama berselang dan sebagainya), juga segi-segi relevan dari sistem sosial di mana pribadi berfungsi (ruang kelas, sekolah, depertemen, perusahaan, keluarga, lembaga masyarakat local). Menfokuskan semata-mata pada perilaku individual tanpa memperhatikan konteks menjadi pemeretelean konteks dengan resiko salah paham mengenai makna peristiwa. Bagan konteks secara grafik memetakan hubungan antara peranan kelompok dan bilamana perlu organisasi

yang sedang membentuk konteks perilaku individu.

2. Matriks Daftar Cek

Matriks daftar cek adalah sebuah format untuk menganalisis data lapangan yang dapat digabungkan ke dalam sebuah indeks atau skala sumatif. Seringkali, tetapi skala itu tetapi tidak selalu skala itu mempunyai fungsi normative; kasus-kasus dengan lebih banyak butir pada skala cenderung pada suatu segi tertentu menjadi "lebih baik" yang dipertimbangkan peneliti menjadi suatu hal yang lebih penting.

3. Masalah Yang Tertata Waktunya

Hidup adalah kronologi. Suatu kekuatan yang penting dari data kualitatif adalah bahwa data itu dapat dikumpulkan sepanjang waktu, mengikuti jalannya peristiwa dan bukan dibatasi oleh potret-potret. Tahapan, proses dan alur dapat ditelusuri. Tetapi bagaimana menyajikan data mengenai peristiwa yang terkait waktu sedemikian rupa sehingga dapat segera memahami dan barangkali menjelaskan apa yang sedang terjadi. Kolom-kolom pada sebuah matrik disusun oleh jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga kita dapat melihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi.

4. Matriks Peranan Tertata

Matrik peranan tertata menyortir data dari baris-barisnya yang telah dikumpulkan dari atau tentang gugusan pemeran tertentu, yang merefleksikan pandangan mereka.

5. Matriks Gerombol Konseptual

Matrik yang secara konseptual digerombolkan mempunya kolom-kolom yang tersusun untuk mengumpulkan soal-soal yang terjadi. Ini dapat terjadi dalam dua cara: konseptual-penganalisisi mungkin memiliki beberapa gagasan apriori mengenai soal-soal atau permasalahan yang bersal dari teori yang sama atau berkaitan dengan lingkup tema yang sama atau empiris-salama pengumpulan data atau analisis awal, kita mungkin menemukan informan yang menjawab pertanyaan secara berbeda mengikat pertanyaan itu menjadi satu, atau memberikan tanggapan yang sama. Tetapi prinsip dasarnya adalah koherensi konseptual.

6. Matriks Pengaruh

Matrik pengaruh menyajikan data pada menyajikan data pada suatu keluaran atau lebih dalam bentuk kajian sebanyak ragam yang diperlukan. Label "pengaruh" digunakan untuk meningkatkan kembali pembaca bahwa keluaran senantiasa merupakan keluaran dari sesuatu: program global, variabel bebas, variabel penyelang. Sekurang-kurangnya selalu terdapat pendahuan yang tersirat. Akibatnya, prinsip-prinsip dasarnya merupakan satu dari fokus tentang variabel tergantung.

7. Matrik Dinamika Objek

Matrik dinamika objek menyajikan sebuah gugusan kekutan untuk perubahan dan melacak proses dan keluaran sebagai konsek kuensi perubahan itu. Prinsip dasarnya adalah satu penjelasan permulaan.

8. Memasukkan Peristiwa dalam Daftar

Para peneliti kualitatif senantiasa tertarik pada

pristiwa-peristiwa: peristiwa apa, kapan terjadi, dan apa hubungannya dengan peristiwa lain (yang telah terjadi), agar tetap pada kronologi yang runtut dan menjelaskan proses yang sedang terjadi (sebab proses, bagaimanapun, pada dasarnya merupakan jalinan pristiwa, yang berkaitan secara terpadu).

9. Jaringan Kausal

Jaringan kausal adalah ubahan visual dari variabel-variabel bergantung dan bebas yang paling penting dalam suatu kajian lapangan dan dari hubungan-hubungan diantaranya. Alur hubungan-hubungan ini adalah bersifat menentukan dan bukan semata-mata kolerasional. Diasumsikan bahwa beberapa faktor menimbulkan adanya pengaruh langsung pada yang lain: X menyebabkan terjadinya Y, atau membuat A lebih besar atau lebih kecil. Jaringan kausal menjadi berguna, juga telah mempertautkan teks yang menggambarkan makna hubungan-hubungan antar faktor.

10. Membuat dan Menguji Prediksi

Prediksi merupakan inferensi yang dibuat peneliti mengenai perubahan yang mungkin ada di keluaran atau peristiwa objek pada bulan-bulan atau tahun-tahun berikutnya. Prediksi dirancang pada waktu analisis dan diajukan pada informasi objek enam atau dua belas bulan berikutnya. Para informan merespons pada: (a) Ketepatan prediksi dan (b) Ketepatan alasan yang diberikan untuk membenarkan prediksi.

Gambar 3.5

Contoh Paparan Data Penelitian dengan Bukti Triangulasi Metode serta Perumusan Kesimpulan Sementara

Ungkapan informan di atas dikuatkan oleh wakil kepala sekolah dalam suatu kesempatan menuturkan kepada peneliti sebagai berikut.

”.....Dengan kita mengetahui harapan-harapan dari komponen sekolah, suatu misal pada diri guru..kita melihat harapan-harapan dari siswa demikian juga yang lain sehingga semua komponen tersebut dapat bekerja sama yang semuanya berorientasi pada kepuasan. Di samping itu kita sebagai pengelola harus memberikan target yang akan dicapai dengan perbaikan-perbaikan yang berkesinambungan”.
(WW/WKS/.04/2014)

Terkait dengan kepuasan pelanggan, seperti yang diungkapkan oleh informan di atas maka juga ditentukan sasaran mutu atau target yang dibebankan kepada unit yang bertanggung jawab. Hasil studi dokumentasi pada target atau sasaran mutu di SMKN 1 Singosari seperti terlihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4. Target Sasaran Mutu dan Penanggung jawab

(Dokument SMKN 1 Singosari, 2014)

Pada tabel di atas menggambarkan sasaran mutu dan unit yang bertanggung jawab terhadap sasaran mutu tersebut. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa sasaran mutu kelulusan ujian nasional tahun pelajaran 2013/2014 adalah 100% sedangkan unit yang bertanggung jawab atas sasaran mutu tersebut merupakan kewenangan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Untuk tingkat ujian kompetensi produktif dengan capaian sasaran mutu minimal 95% dan unit yang bertanggung jawab atas capaian itu adalah wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Sasaran mutu pada pemenuhan permintaan perbaikan atas peralatan dan infrastruktur minimal mencapai 95 % dan ini merupakan tugas dan wewenang wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Dengan pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab terhadap target yang telah disepakati akan lebih mudah dalam tahapan evaluasinya.

c. Penyajian Matriks dan Interpretasi Data

Konstruksi matriks amat menarik, gampang dan memuaskan. Matriks bukanlah barang rahasia, terlarang, atau khayalan, tetapi merupakan kegiatan pemisahan masalah yang menyenangkan.

A. Membangun Matriks

Tidak ada kaidah yang pasti untuk membuat sebuah matriks. Agaknya, konstruksi matriks merupakan suatu tugas kreatif -namun sistematis- yang meningkatkan pemahaman anda mengenai substansi dan makna data yang besar, bahkan sebelum mulai memasuki informasi. Jadi, persoalannya bukanlah apakah seseorang membangun matriks yang "benar" tetapi apakah matriks itu fungsional sehingga bisa memberi jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan yang anda ajukan -atau mendorong cara-cara baru yang mencari peluang untuk menata "lay out" data agar memperoleh jawaban. Dalam arti yang lebih dalam, bukanlah "gunakan matriks-matriks" tapi terpikirlah dari segi matriks, dan temukan suatu format yang paling baik untuk itu.

B. Memasukkan Data Matriks

Pemilihan data untuk entri ke dalam sel matriks, dan operasi yang melibatkan pekerjaan itu, merupakan masalah yang pelik dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang ditarik dan sebuah matriks tak pernah lebih baik daripada kualitas data yang masuk. Matriks yang sudah rampung mungkin tampak koheren dan masuk akal serta mungkin menyenangkan, namun apabila data

dikumpulkan secara serampangan pada awalnya, atau masuk secara tergesa-gesa sebagian-sebagian, atau dengan cara yang samar-samar, maka kesimpulannya tentulah diragukan.

c. Manganalisis Data Matriks

Pengujian terhadap suatu matriks membantu anda memahami matriks dan bagaimana sahinya pemahaman itu. Sejumlah saran umum bagi analisis data matriks adalah:

1. Mulailah dengan pengamatan cepat suatu "analisis sepintas" baris ke bawah dan kolom ke samping untuk melihat apakah terpapar sekilas. Kemudian uji, revisi, atau tegaskan kesan itu melalui telaah yang lebih cermat.
2. Dalam matriks-matriks objek beraturan kerjakalah liputan pertama lewat data untuk masing-masing objek, satu persatu, yakinkanlah bahwa pemahaman deskriptif jelas pada aras objek sebelum mencoba memahami pola-pola lintas objek (cross-site).
3. Untuk matriks-matriks deskriptif awal, yang seringkalj luas dan rumit karena perlunya "semua harus masuk" gunakan tabulasi ikhtisar untuk memperjelas pemahaman. Kemudiandicek kembali dengan matriks yang luas, untuk meyakinkan bahwa tidak terlalu menyederhanakan atau mengecohkan kesimpulan-kesimpulan.
4. Sebagai awal pembentukan kesimpulan di dalam pikiran kita, tulislah teks yang menjelaskannya. Proses penulisan biasanya membawa ke arah formulasi ulang, menambah kejelasan, dan gagasan untuk analisis selanjutnya. Menulis itu

sendiri adalah suatu bentuk kerja analisis.

5. Kesimpulan-kesimpulan yang timbul hampir selalu memerlukan pengecekan pada catatan lapangan tertulis. Apabila kesimpulan tidak mengisyaratkan kebenaran pada “aras dasar” ketika anda mencobanya di situ, maka perlu direvisi. Prosedur sistematis seperti yang kami sarankan itu kadang-kadang dapat membawa ke arah perasaan kepastian, yang tidak benar mengenai kesimpulan. lihat data mentah guna pemanduan terhadap hal tersebut.
6. Dalam penulisan teks setengah akhir (semifinal) yang menerangkan kesimpulan yang ditarik dari matriks, sertakanlah ilustrasi khusus dari catatan lapangan tertulis. Dalam melakukannya hindari “pembubuhan” contoh-contoh yang terlalu jelas dan menarik untuk memberi bumbu naratif. Malahan, carilah eksemplar kesimpulan yang murni yang disajikan. Kalau anda tidak bisa menemukannya, ada sesuatu yang tidak beres dengan kesimpulan maka revisi mutlak dilakukan.
7. Ingatlah bahwa analisis haruslah menembus jauh di belakang sajian terakhir hingga mencapai penjelasan (lihat Noblit, 1982). Mengecek kesimpulan terhadap data hanya merupakan setengah bagian tugas pengukuran makna. Bagian yang lain harus berkaitan dengan makna konseptual dan kesimpulan itu, bagaimana keterikatan kesimpulan itu dengan teori atau susunan lain mengenai perilaku sosial. Analisis matriks yang menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji namun miskin makna (tidak ada gunanya bagi siapapun).
8. Dokumentasikan prosedur analisis lanjutannya, dan mintalah pemeriksaan sekali-kali dari teman

sejawat, terutama selama awal pekerjaan

9. Dalam mengembangkan teks laporan akhir, pikirkan masak-masak mengenai data yang akan diperlukan oleh pembaca. Dalam banyak hal, matriks lengkap yang anda gunakan juga harus disajikan kepada pembaca, yang dengan demikian dapat mengikuti dan mengevaluasi kesimpulan. Dalam hal lain, tabelringkasan atau versi matang mungkin sudah cukup. Dan masih dalam hal lain lagi, -yang menurut hemat kami paling jarang terjadi- anda boleh menyimpulkan bahwa teks dengan ilustrasi akan sudah cukup. Apabila matriks-matriks dasar tidak disajikan, anda perlu menerangkan kepada pembaca dengan penjelasan yang gamblang mengenai penyajian dan metode-metode analisis yang digunakan untuk menuju teks.

Gambar 3.5

Contoh Paparan Data Penelitian Dengan Bukti Triangulasi Sumber Serta Perumusan Kesimpulan Sementara

Instruksi kerja dapat ditulis dalam berbagai bentuk, penyajiannya harus dalam bentuk yang sederhana, sesingkat mungkin tetapi jelas. Yang sangat penting diperhatikan dalam pembuatannya adalah kepada siapa Instruksi Kerja tersebut ditujukan. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam kesempatan wawancara kepada peneliti sebagai berikut.

Seluruh kegiatan yang ada, agar tepat sasaran, terkendali dengan baik maka kita menggunakan instruksi kerja. Jadi semua kegiatan terdokumentasi dengan baik. Dalam memberi instruksi kerja tersebut juga harus mempertimbangkan kapabelitas orang yang kita beri tanggungjawab pekerjaan tersebut. Ya... ini tidak mudah, kadang orang-orang yang tidak terbiasa dengan pola instruksi juga kesulitan untuk menterjemahkan hal tersebut. Ini konsekuensi kita, maka juga tidak jemu-jemu untuk memberi pengarahan atau membimbing mereka. (WW/KS/04/2014)

Ungkapan informan di atas juga didukung oleh Wakil Kepala Sekolah yang menuturkan kepada peneliti dalam kesempatan wawancara sebagai berikut.

Terus terang saja saya merasa lebih mantap dalam melaksanakan tugas dengan adanya instruksi kerja itu. Awalnya ya sempat canggung lama-lama sudah terbiasa dan kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik. Semuanya itu kan proses jadi belajar inilah yang penting menurut saya. (WW/WKS/04/2014)

Di sela-sela kesempatan lain, seorang guru juga menuturkan kepada peneliti sebagai berikut.

Biasanya kepala sekolah memberikan instruksi sekaligus penjelasan secara lisan. Beliau menjelaskan maksud dan tujuan serta uraian dari instruksi tersebut sampai kita benar-benar memahaminya. Selain itu juga beliau menanyakan kesanggupan kita untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, jika ternyata kita tidak sanggup ya akan ditawarkan kepada orang lain yang dipandang memiliki kualifikasi tentang tugas itu. (WW/G/05/2014)

Apa yang diungkapkan informan di atas, juga didukung oleh penuturan kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut.

Dalam memberikan instruksi kerja, kita juga harus melihat siapa yang diberi tugas itu, bagaimana kualifikasinya, bagaimana mereka memahami instruksi kerja tersebut. Tiap personel memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Saya selalu mengkomunikasikan bahkan menjelaskan secara lisan dari instruksi-instruksi tersebut, jangan sampai mereka tidak memahaminya. Ya memang tidak mudah pekerjaan ini, tetapi kalau kita memiliki komitmen menjadi lebih baik, saya kira tidak memandang hal itu berat. Selain itu pula, ini sebagai upaya kita agar mereka memiliki budaya mutu setiap pekerjaan(WW/KS/05/2014)

Berdasarkan paparan data di atas, menggambarkan upaya pimpinan sekolah untuk mensukseskan implementasi sistem manajemen mutu yang dilaksanakan di SMKN 1 Singosari melalui kejelasan pelaksanaan dalam suatu pekerjaan yakni dengan mengeluarkan

instruksi kerja. Adanya instruksi kerja ini dipandang oleh pimpinan sekolah sebagai proses pembelajaran dan peningkatan kualifikasi dari para guru atau karyawan. Proses pembelajaran kepada para guru dan karyawan melalui pemberian instruksi-instruksi kerja secara tertulis dan diikuti dengan penjelasan secara lisan dipandang suatu yang cukup efektif dalam meningkatkan motivasi mereka dalam internalisasi budaya mutu. Sesuatu yang dianggap penting dalam implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008.

c. Menyusun temuan penelitian dan merumuskan proposisi

Dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statemen (statement) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna baik makna konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek.

Selanjutnya uraian makna itu sendiri akan memperlihatkan tema-tema makna (*meaning themes*) yang menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. Serta aspek penting lain yang dianalisis dalam fenomenologis adalah penjelasan holistik dan umum tentang sebuah pembicaraan dengan subjek penelitian. Dari penjelasan umum tersebut harus ditarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang dibicarakan selama proses wawancara berlangsung (*general description of the experience*).

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Manusia adalah penemu makna: mereka dapat mengartikan peristiwa-peristiwa yang paling kacau sekalipun dengan cepat. Keseimbangan kita tergantung kepada keterampilan-keterampilan semacam itu: Kita menjaga agar dunia tetap ajeg dan dapat diduga dengan cara mengatur dan menafsirkannya secara kognitif. Persolan yang penting ialah apakah makna yang ditemukan dalam data kualitatif melaIui taktik yang diuraikan valid, dapat diulangi, benar atau tidak.

Berikut disajikan secara sekilas taktik untuk menemukan arti dalam menguji dan menarik kesimpulan. Secara kasar taktik tersebut disusun dan yang deskriptif sampai ke yang bersifat ekplanatori, dan dari yang konkret sampai ke yang lebih konseptual dan abstrak, yaitu:

1. Penghitungan, merupakan cara yang telah dikenal untuk melihat “apa yang ada di sana”
2. Memperhatikan pola-pola dan tema
3. Melihat kemasuk-akalannya
4. Penggugusan untuk menolong penganalisis melihat “pasangan yang satu dengan yang lainnya”
5. Melibatkan penggolongan hal-hal kecil ke dalam sesuatu yang lebih umum.
6. Membangun suatu rangkaian logis dan bukti-bukti

yang ada

7. Membuat peraturan yang teoretis/konseptual berupa proposisi

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun teori.

Gambar 3.5

Contoh Diskripsi Temuan Penelitian dan Perumusan Proposisi

5.2.1. Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Singosari.

- a. Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMKN 1 Singosari Kabupaten Malang telah melakukan dua persyaratan yang telah diamanatkan ISO 9001:2008, yakni Perencanaan Sistem Manajemen Mutu dengan melalui tahapan plan-do-check-action (P-D-C-A) dan Pendokumentasian Sistem Manajemen Mutu. Manajemen puncak (kepala sekolah) organisasi harus membandingkan harapan/ persyaratan pelanggan tersebut dengan aktual kinerja Organisasi untuk dapat menentukan arah kebijakan Organisasi.
Masing-masing proses kegiatan harus ditata ulang aktifitasnya sesuai dengan Standart Operasional Prosedur dan dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan untuk kemudian dibuatkan dokumentasinya.
- b. Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMKN 1 Singosari terlebih dahulu diawali dengan komitmen berorientasi pada kepuasan pelanggan baik dari internal maupun eksternal sekolah. Untuk dapat memenuhi harapan-harapan itu maka perlu diawali dengan mengetahui kebutuhan dan harapan dari pelanggan tersebut.
- c. Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMKN 1 Singosari ini menekankan proses dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Proses dipandang suatu pembelajaran yang terus berkelanjutan dan di sana akan terjadi perbaikan-perbaikan terhadap kinerja.
- d. Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di SMKN 1 Singosari mempersyaratkan keterlibatan total dari seluruh komponen sekolah. Masing-masing komponen memiliki pelanggan yang harus dipuaskan. Keterlibatan masing-masing komponen dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk berupaya mewujudkan visi dan misi sekolah.

Dari temuan-temuan penelitian pada fokus Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Singosari dapat dirumuskan teori substantif yang berupa proposisi sebagai berikut:

Proposisi minor 1: *Jika sekolah melakukan dengan memenuhi dua persyaratan yaitu perencanaan sistem manajemen mutu dan pendokumentasian sistem manajemen mutu serta dilaksanakan berdasarkan SOP maka akan mendukung keefektifan implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.*

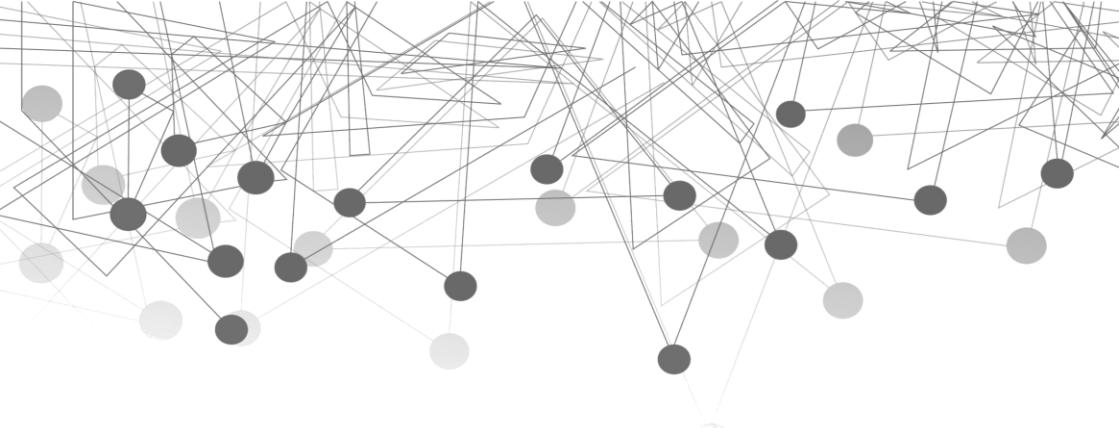
Proposisi minor 2: *Jika sekolah memiliki komitmen dan berorientasi pada kepuasan pelanggan baik dari internal maupun eksternal sekolah maka implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 akan efektif.*

Proposisi minor 3: *Jika kebijakan sekolah menekankan proses dari suatu kegiatan*

untuk mencapai tujuan organisasi sekolah maka implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 akan efektif.

Proposisi minor 4: *Jika kebijakan sekolah mempersyaratkan keterlibatan total dari seluruh komponen sekolah dalam kegiatannya maka implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 akan efektif.*

Proposisi mayor : *Jika sekolah melakukan dengan memenuhi dua persyaratan yaitu sistem perencanaan sistem manajemen mutu dan pendokumentasian sistem manajemen mutu, memiliki komitmen dan berorientasi pada kepuasan pelanggan, menekankan proses dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi sekolah, sekolah mempersyaratkan keterlibatan total dari seluruh komponen sekolah dalam kegiatannya maka implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 akan efektif.*



BAB VII

PENUTUP

Seseorang yang ingin melakukan suatu penelitian kualitatif hendaknya menghayati dahulu, bahwa paradigma Kualitatif adalah berlatar alamiah yang mengandalkan teknik induktif. Sehingga ia membangun teori dari temuan-temuan data di lapangan (*grounded theory*). Untuk melakukan pengumpulan data yang akurat diperlukan observasi partisipasi atau pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan informan sebagai subjek makan sebagai objek penelitian. Hal yang demikian itu mengharuskan peneliti bergaul dan tinggal dalam beberapa waktu yang cukup lama dengan para subjek penelitian.

Pesan atau proposal penelitian bersifat fleksibel (lentur), berkembang sesuai dengan perkembangan temuan data di lapangan. Kajian teoritik yang disajikan dalam desain bersifat fleksibel pula, karena berkembang sejalan dengan temuan teori seperti yang disarankan oleh data. Jadi bersifat *bottom up*

bukan *top down*. Akan tetapi, Naif sekiranya peneliti kualitatif tidak mempunyai pegangan kajian teoritik sejak awal, yaitu sejak membuat desain (proposal) penelitian.

Selayaknya pada waktu sebelum membuat rancangan penelitian, peneliti melakukan studi awal yang berupa studi pra penelitian. Agar desain tidak berubah total (tetapi berkembang) saat dilaksanakan penelitian. Jika desain/proposal berubah total pada waktu pelaksanaan/turun lapangan, ini juga merupakan kenaifan tersendiri bagi peneliti kualitatif.

Agar pelaksanaan penelitian terkendali, tidak meluas dan melebar kemana-mana (*nggedabyah* = Jawa). Maka penelitian dikendalikan oleh fokus penelitian. Fokus penelitian bisa berubah rumusan masalah atau tujuan penelitian. Kendatipun demikian, fokus penelitian ini bisa berkembang di tengah jalan sesuai dengan temuan data yang dijumpai di lapangan. Jadi penelitian bukan dikendalikan oleh hipotesis seperti pada penelitian klasik (kuantitatif) pada umumnya.

Komponen-komponen dan tata urutan dalam membuat proposal penelitian serta dalam membuat laporan penelitian tidak diatur secara kaku atau baku. Tetapi fleksibel sejalan dengan jenis dan atau mazhab penelitian yang dianutnya. Di samping juga tergantung dari lembaga/instansi/departemen yang bersangkutan atau lembaga pemberi dana penelitian. Tetapi isi berbagai komponennya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan model penelitian kuantitatif.

Dalam penulisan laporan, hasilnya disajikan dalam bentuk uraian tebal *tick description* yang menggambarkan secara utuh dan menyeluruh tentang semua temuan dan gejala seperti yang disarankan oleh

data yang diperoleh. Jadi tak perlu heran jika laporan penelitian kualitatif kebanyakan tebal dan berbobot. Bentuk dan sifat hasilnya adalah kontekstual, jika ingin ditransfer kepada kondisi atau konteks lain harus dilakukan secara hati-hati. Jika latar kondisinya mirip atau hampir mirip mungkin dapat dilakukan tetapi jika tidak Ada kemiripan jangan mencoba untuk mentransfernya.

Akhirnya harus kita sadari, bahwa pada era reformasi banyak Pembangunan yang berorientasi atau membutuhkan masukan dari bawah (*bottom up*). Maka sebenarnya hasil-hasil penelitian kualitatif sangat ditunggu-tunggu. Karena bagaimanapun Pembangunan yang berorientasi dari bawah adalah berarti pembangunannya rakyat kecil dan kadar keberhasilannya relatif cukup besar. Bagaimanapun masyarakat kecil/pinggiran/miskin perlu di dengarkan suaranya, agar mereka dapat keluar dari "ketertindasan" dengan caranya sendiri. Tentunya dengan sedikit pembimbingan dari para ahli. Hal itu sangat bermanfaat bagi mereka, terutama yang hidup di suatu negara yang sedang berkembang atau sedang membangun seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A, dan Adler, Peter. 1994. *Observational Technique*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Aminuddin. 1998. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Jurnal bahasa dan seni, Tahun 26, 1 Februari 1998. Malang:FPBS HIP Malang.
- Aminuddin. 2000. *Ideologi Dalam Wacana Dan Kognisi Politik, Masyarakat Marginal*, Malang:LPM Universitas Negeri Malang.
- Atkinson, Paul dan Hammersley, Martyn. 1994. *Ethnography and Participant Observations*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Azevedo, Jane, 1997, *Mapping Reality And Evolutionary Realistis Methodist for The Natural and Social Sciences*, State University of New York Press, New York.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman, 1967, *The Social Construction of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge*, Doubleday & Co Inc, Garden City, New York.
- Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1996, *The Social Construction of Reality, The Problem of The*

Sociology of Knowledge dalam Jurnal Sociology of Culture

- Bogdan, Robert C, 1972, *Participant Observations In Organizational Setting*, Syracuse UniversityPress, New York.
- Bogdan, C Robert & Tailors K. B, 1992, *Qualitative Research for Education: An Introduction Theory and Methods*, Allyn and Bacon Inc, Boston.
- Bogdan, Robert and Steven J Taylor, 1993, *introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach Ini The Social Science*, alih bahasa Arief,F, John Wiley and Sons-Usaha Nasional, New York- Surabaya.
- Catterall, M. and Maclaran, P. (1997) ' Focus Group Data and Qualitative Analysis Programs: Coding the Moving Picture style as Well as the Snapshots'-19.
- Campbell, 1994, *Seven Theoritical Of Human Society*, alih bahasa Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta.
- Chan, Tak Wing. 1999."Optimal Matching Analysis", *American Sociological Review*, 1999, vol 64, PP.86-96.
- Clandinin, D. Jean dan Connely, F. Michael. 1994."Personal Experience Methods", dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Coffey, A. B, Holbrook and P. Atkinson. 1996. "Qualitative Data Analysis: Technological and Representatif secara", *Sociological Research Online*, vol.1, no.1.

- Collin, Finn, 1997, *social reality*, Routledge Simultaneously Published, USA and Canada.
- Critchley, Simon. 1992. *The Ethics of Deconstruction*. Oxford: Black-well.
- Frame, Julia G and Michael V Angrosino, 1984, *Field Projects: A Student Handbook*, Waveland Press Inc, Illionis.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. S. 1994. *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research*, Dalam *Handbook Of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Dimyati, Mohamad, 2000, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, program pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), Malang.
- Ditbinlitabmas, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*, Ditjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Edwards, Anne, dan Tabolt, Robin. 1994. *The Hard Press Researcher*. London: Longman.
- Faisal, Ach, 1996, *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, FPISPS IKIP MALANG, Malang.
- Fatchan, Ach, 1996, *Studi Tentang Upacara Tradisional Keleman Di Daerah Brantas Jawa Timur-Indonesia*. The Toyota Foundation, Japan, Sinjuku.
- Fatchan, Ach, 1996, *Teknik Pembuatan Proposal Dalam Penelitian Kualitatif*, FPIPS IKIP MALANG,

Malang.

- Foucault M 1972 *The Archeology Of Knowledge*, Harper and Row, New York Hammersley. M. and Gomm, R. 1997 "bias in social research".*Sociological Research Online*, vol.2, no.1, <&uk/ socresonline /2/ 1/2.html>
- Glaser, Barney G and Anselm L. Strauss, 1980, *The Discovery Of Grounded Theory*, Aldine Publishing Co. New York.
- Glaser, Berney G and Strauss, Anselm L, 1985, *The Discovery Of Grounded Theory*, Ali bahasa And Syukur Ibrahim, Aldine Publishing Co. Usaha Nasional, Chicaga-Surabaya.
- Guba Egon G and Yvonna S Lincoln, 1981, *Effective Evaluation*, Jossey-Bass publisher, San Francisco.
- Heidegger, M. 1990."Phenemology And Fundamental Ontology: Disclosure Of Meaning", dalam *The Hermeneutic Readers*. Kurt Muller-Vollmer (Ed). New York: Continuum.
- Huberman, A. Michael, and Miles, Matthew B. 1994. "Data Management And Analisys Metodhs", dalam *Handbook Of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Humphries, B. (1997)."From Critical Tought to Emancipatory Action: Contradictory Research Goals?" *Sociological Research Online*. vol.2, no.1.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1985, *Penelitian Dengan Teori Grounded*,Usaha Nasional, Surabaya.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 2003, *Pengumpulan Dan*

- Teknik Analisis Data Kualitatif*, Lemlit UM-Malang, Malang.
- Kirk, Jerome and Marcc L. Miller, 1986, *Reliability And Validity In Qualitative Research*, Sage Publication, Beverly Hills.
- Koentjaraningrat, 1985, *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi Dan Asing: Masalah Masuk Kedalam Dan Keluar Dari Kebudayaan, Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Lincoln, Ivonna S and Egon G Guba, 1994, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication Inc, London-New Delhi.
- Lofland, J and Lyn H Lofland, 1984, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation And Analysis*, Wadsworth publishing Company, Belmont.
- Luke, Allan. 1999. "Theory and Practice in Critical Discourse Analysis". L. Saha (Ed) *International Encyclopedia Of The Sociology Of Education*, Elsevier Science Ltd. Contrast No: 20702AO08 Article No. 504057
- Martin, Richard C (Ed), 2001, *Approach to Islam In Religius Studies*, alih bahasa Zakiyuddin B, University of Arizona Press-UMS Press, Surakarta.
- Miles, Mattew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourrcebook: Qualitative Data Analysis*, Sage publication, London.
- Moleong, Lexy J, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya CV, Bandung.
- Morse, Janice M, Ed, 1994, *Critical Issues Ini Qualitative Research Methods*, Sage Publication, London-New Delhi.

- Moscal, Robert, 1999, *Reflexivity In Social Life And Sociological Practice: A Rejoinder To Roger Slack*, dalam *Sociological Research Online*, vol.5, no.1, 1999 <<http://www.Socresonline.html>>
- Patton, MQ, 1987, *Qualitative Evaluation Methode*, Sage Publication, Beverly Hills.
- Peters, Michael Peters, 1999, *Post-Modernism and Strukturalisme: Affinities and Theoretical Innovations*. dalam *Sociological Research Online*, vol.4, no.3, <http://www>
- Reason, Peter. 1994. *Three Approaches to Participative Inquiry*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.
- Ritzer, George, 1992, *Sociology: A Multipleks Paradigm Science*, alih bahasa Alimanda, Rajawali Press, Jakarta.
- Salladien, 2004, *Desain penelitian kualitatif*, makalah seminar penelitian kualitatif lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, Malang.
- Siahaan, Hotman, 1996, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, makalah pada seminar nasional di FPIPS IKIP MALANG, Malang.
- Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology Of The Social World*, Heinerman, London.
- Soegianto, Saleh, at-al, 1989, *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, Puslit IKIP Surabaya, Surabaya.
- Sparrinha, Daniel, 2000a, *Analisis Wacana: Teori Dan Konsep Wacana*, dalam Sparrinha, Daniel, 2000, *Kumpulan Bahan Ajaran Metode Penelitian Kualitatif*, Fisip Unair, Surabaya.

- Sparringa, Daniel, 2000b, *Kumpulan Bahan Mata Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*, Fisip Unair, Surabaya.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin, 1967, *Basic Qualitative Research; Grounded Theory Procedure And Technique*, alih bahasa Djunaidi Ghony, Bina Ilmu, Surabaya.
- Sutrisno, Lukman, 1996, *Problematika Dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, FPIPS IKIP MALANG, Malang.
- Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*, Elkhaf. Surabaya
- Universitas Negeri MALANG, 2000, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Ketiga, UM MALANG, Malang.
- Wallace, Walter L, 1994, *The Logic of Science ini Sociology*, Aldine Publishing Co, Chicago.
- Waters, Malcolm, 1990, *Modern Sosiological Theory*, Sage Publication, London.
- Worthen, R BlackBerry dan James R Sanders, 1973, *Educational Evaluation: Theory and Practic*, Wadsworth Publishing Co Inc, Belmont, California.

BIOGRAFI PENULIS



Suyitno, lahir di Donomulyo Kabupaten Malang pada tanggal 3 April 1969. Kesarjanaannya dalam Pendidikan Teknik Mesin diperoleh dari IKIP Malang pada tahun 1993. Pada tahun 2005, ia menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana di bidang Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang (UM), dan pada tahun 2009 menyelesaikan program Doktoral di bidang Manajemen Pendidikan pada perguruan tinggi yang sama.

Dalam karier pekerjaannya, selain sebagai dosen ia juga menjadi konsultan analisis kebijakan daerah dan pengembangan sumber daya manusia di DPRD Kabupaten Blitar. Selain itu ia juga aktif dalam organisasi profesi antara lain IDMAPI (Ikatan Doktor Manajemen Pendidikan Indonesia) sebagai Ketua Umum periode 2010-2015 dan AIMI (Asosiasi Ilmuwan Manajemen Indonesia) sebagai Anggota.

Kegiatan yang sekarang ditekuni di samping memberikan kuliah dalam mata-mata kuliah: Landasan Manajemen Pendidikan, Budaya Organisasi, Perencanaan Sumber Daya Manusia, Metodologi Penelitian, Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan, Supervisi Pendidikan-ia juga sering mengikuti seminar dan lokakarya baik nasional, regional maupun internasional di samping melakukan

kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di lingkungan kerjanya.

Karya tulis yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain: *Dasar-Dasar Penelitian, Perwujudan Visi dan Misi di Organisasi Pendidikan Melalui Budaya Organisasi, Budaya Organisasi, Strategi Sumber Daya Manusia, Supervisi Pendidikan, Analisis Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum*.